

**STRATEGI YANG DIGUNAKAN GURU KELAS II C
DALAM MENDAMPINGI ANAK ADHD
DI SDN 027 SAMARINDA ULU**

SKRIPSI



Oleh:

ERIENDA CAHYA CLARISSA

NPM 2286206087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
SAMARINDA**

2026

STRATEGI YANG DIGUNAKAN GURU KELAS II CDALAM

MENDAMPINGI ANAK ADHD

DI SDN 027 SAMARINDA ULU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu
Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda*



Oleh:

ERIENDA CAHYA CLARISSA

NPM 2286206087

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI YANG DIGUNAKAN GURU KELAS II C DALAM
MENDAMPINGI ANAK ADHID DI SDN 027 SAMARINDA ULU**

SKRIPSI

ERIENDA CAHYA CLARISSA

NPM.2286206087

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan tim penguji skripsi fakultas
keguruan dan ilmu pendidikan program studi pendidikan guru sekolah dasar
universitas widya gama mahakam samarinda

Tanggal: 7 April 2026

Pembimbing I

Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIDN.1111088402

pembimbing II

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIDN.1119098902

Mengetahui,

Ketua program studi PGSD

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erienda Cahya Clarissa
Npm : 2286206087
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C Dalam
Mendampingi Anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C Dalam Mendampingi Anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu." Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau mengandung unsur penjiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Samarinda, 11 April 2026

Penulis



Erienda Cahya Clarissa

NPM.2286206087

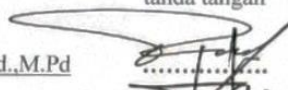
**HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI YANG DIGUNAKAN GURU KELAS II C
DALAM MENANGANI ANAK ADHD DI
SDN 027 SAMARINDA ULU**

SKRIPSI

**ERIENDA CAHYA CLARISSA
NPM.2286206087**

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
tanggal: 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/jabatan	tanda tangan	tanggal
Ketua : <u>Samsul Adianto, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN.1104129201		16 April 2026
Pembimbing 1: <u>Dr. Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN.1111088402		16 April 2026
Pembimbing 2: <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN.1119098902		16 April 2026
Penguji : <u>Dr. Nurul Hikmah, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN.1127119101		16 April 2026

Samarinda 16 April 2026

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda


Dekan Fkip

Dr. Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Erienda Cahya Clarissa, lahir pada Tanggal 29 Agustus 2004 di Samarinda Kalimantan Timur, Indonesia. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Erwin dan Ibu Helda Haridathi. Pendidikan dimulai pada Taman Kanak-Kanak (TK) Al Hidayah lulus pada tahun 2011 tepat pada umur 7 tahun, lalu melanjutkan pendidikan di SD Negeri 028 Samarinda ilir lulus pada tahun 2016, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di SMP Negeri 11 Samarinda Utara lulus pada tahun 2019, kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMK Negeri 5 Samarinda Utara dengan jurusan Keperawatan Sosial lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang bersamaan penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda menjadi Mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pada program Strata Satu (S1)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.”
(QS. Al-Mujadilah: 11)

“Biarkan dirimu bersinar selagi bisa, lakukan hal-hal
yang membuat jantungmu berdebar.”
(Ha Eun Ho – Twinklink Watermelon)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Pintu surgaku Ibu Helda Haridathi dan Hadiah dari Allah untuk keluarga Papah Tri Kusbandi yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tidak terhitung jumlahnya. Terima kasih karena selalu percaya dan mendukung setiap langkah saya, bahkan di saat saya merasa lelah dan hampir menyerah. Tanpa doa dan restu dari kalian, saya tidak akan mampu sampai pada titik ini. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda.
2. Tiga adik perempuan penulis, Bilqiis Ajrina Kariimah, Nathania Aqiila Sabrina dan Aisyah Zaina Azzahra yang selalu hadir sebagai penyemangat dalam setiap proses yang saya jalani. Terima kasih atas canda tawa, dukungan, serta kehadiran kalian yang mampu mengurangi rasa lelah dan

menjadi penghibur di saat penat. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini, yang selalu mengingatkan saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah.

3. Terakhir kepada sang penulis, diri saya sendiri Erienda Cahya Clarissa anak sulung yang berumur 22 tahun. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah di tengah rasa lelah, ragu, dan berbagai kesulitan yang datang selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tetap berusaha bangkit setiap kali merasa jatuh, tetap melangkah meskipun pelan, dan tetap percaya bahwa semua proses ini akan sampai pada titik akhir. Perjalanan ini tidak selalu mudah ada banyak tantangan, tekanan, bahkan rasa ingin berhenti, namun saya mampu melewatinya dengan segala keterbatasan yang ada. Terima kasih karena sudah berani melawan rasa malas, mengalahkan keraguan diri, dan terus berjuang hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah dilalui menjadi pelajaran berharga untuk menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih baik ke depannya. Erienda kamu sudah sampai di titik ini, dan kamu pasti bisa melangkah lebih jauh lagi.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada baginda Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang selalu menjalankan tugas dan amanah.

Adapun tujuan penulisan laporan tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi sarjana di jurusan program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Dalam proses persiapan, pembuatan dan penyelesaian skripsi ini penulis merasakan banyaknya kesulitan-kesulitan dan halangan yang dihadapi, akan tetapi akhirnya dapat terselesaikan dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu membimbing penulis serta berkat semangat dan dukungan dari semua pihak. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di universitas ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan dukungan serta fasilitas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

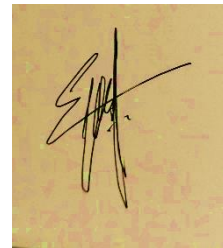
3. Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ibu Mahkamah Brantasari, M.Pd yang telah membantu dan mendukung kelancaran kegiatan akademik penulis.
4. Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Ibu Ratna Khairunisa S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan arahan serta dukungan selama penulis menjalani perkuliahan.
5. Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Bapak Samsul Adianto,M.Pd yang telah membantu dalam proses administrasi dan kelancaran studi penulis.
6. Bapak Dr, Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Ibu Ratna Khairunnisa S.Pd.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar mengarahkan, memberikan pencerahan, dalam membimbing penulis untuk skripsi ini hingga selesai, Terima Kasih.
8. Dosen penguji skripsi Ibu Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat disempurnakan dengan lebih baik.
9. Pintu surgaku tercinta, ibu Helda Haridathi yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat, memberikan kasih sayang yang tiada henti-hentinya hingga saat ini kepadaku. Terima kasih untuk tawa dan air mata yang ibu keluarkan untukku. Mohon maaf ibu selama ini atas semua

kesalahan ucapan maupun tingkah laku yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tiada kata yang cukup untuk membalas segala cinta dan pengorbananmu, bu. Skripsi ini adalah contoh bukti kecil dari usahaku untuk membuatmu bangga. Semoga keberhasilan ini menjadi awal dari banyak kebahagiaan yang bisa kuberikan untukmu.

10. Anugerah terbaik penulis dan keluarga dari Allah SWT, Papah Tri Kusbandi dengan ketulusan hati, kasih sayang tanpa syarat, dan semangat yang tak pernah padam telah menjadi sosok ayah yang luar biasa dalam hidup saya. Terima kasih atas segala doa, dukungan moral serta pengorbanan yang tak terhitung selama ini. Meski tak sedarah, terima kasih atas setiap pelukan hangat, petuah bijak, dan semangat hidup yang papah wariskan kepadaku.
11. 3 adik kandungku yang tercinta Bilqis Ajrina Kariimah, Nathania Aqiila Sabrina, dan Aisyah Zaina Azzahra terimakasih untuk semangat dan cinta yang kalian berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberhasilanku menjadi motivasi bagimu untuk terus melangkah dan meraih mimpi. Kita tumbuh bersama, dan aku bangga memiliki kalian.
12. Sahabat di fakultas ilmu keguruan dan ilmu pendidikan Zulaikha Abelia putri dan seluruh teman kelas D angkatan 22 terima kasih yang sebesar-besarnya karena sudah membangunkan semangat disetiap penulis merasa terjatuh, memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

13. Terimakasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Erienda Cahya Clarissa. Anak sulung yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakasih telah turut hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri, aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil. Berbahagialah dan beruntunglah selalu dimanapun berada dalam hal apapun, Erienda. Adapun kurang dan lebihmu mari rayakan dirimu sendiri.

Samarinda 11 April 2026

A square image containing a handwritten signature in black ink on a light brown, textured background. The signature is stylized and appears to be 'Erienda'.

Penulis

Erienda Cahya Clarissa

ABSTRAK

Erienda Cahya Clarissa, 2026. Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C dalam Menangani Anak ADHD di SDN 027 Samarinda ulu. Skripsi. Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samainda. Pembimbing I : Dr. Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd dan Pembimbing II : Ratna Khairunnisa,S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru kelas II C dalam mendampingi anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi berupa pengelolaan kelas yang terstruktur, adaptasi pembelajaran, penguatan positif, dan pendampingan individu. Guru juga menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan fokus dan perilaku hiperaktif siswa, namun dapat diatasi melalui pendekatan yang fleksibel dan penyesuaian strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang diterapkan mampu membantu siswa ADHD mengikuti pembelajaran secara lebih optimal di kelas inklusif.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, ADHD, Pendidikan Inklusif, Peran Guru

ABSTRACT

Erienda Cahya Clarissa, 2026. *Strategies Used by the Grade II C Teacher in Handling Children with ADHD at SDN 027 Samarinda Ulu. Thesis. Primary School Teacher Education Study, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam Samarinda University. Supervisor I: Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd and Supervisor II: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.*

This study aims to describe the strategies used by the Grade II C teacher in assisting children with ADHD at SDN 027 Samarinda Ulu. The study uses a qualitative approach with a case study method, and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the teacher implements strategies in the form of structured classroom management, learning adaptation, positive reinforcement, and individual assistance. The teacher also collaborates with parents to support students' development. The challenges faced include students' difficulty focusing and hyperactive behavior, but these can be overcome through flexible approaches and adjustment of learning strategies. Thus, the strategies applied are able to help students with ADHD participate in learning more optimally in an inclusive classroom.

Keywords: *Learning Strategies, ADHD, Inclusive Education, Teacher's Role*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	9
C. FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH.....	9
D. TUJUAN PENELITIAN	10
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. DESKRIPSI KONSEPTUAL	12
1. Pendidikan Inklusif.....	12
2. Anak ADHD (Error! Bookmark not defined.	
3. Peran Guru Dalam Pembelajaran Inklusif	20
4. Strategi Inklusi Dalam Menangani Anak ADHD	23
B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN	30
C. ALUR PIKIR	31
D. PERTANYAAN PENELITIAN	33
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. JENIS PENELITIAN	34
B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	35
C. SUMBER DATA	36
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	37

E. KEABSAHAN DATA	41
F. ANALISIS DATA.....	45
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	50
B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN	68
C. KETERBATASAN PENELITIAN.....	103
BAB V.....	105
SIMPULAN DAN SARAN.....	105
A. SIMPULAN	105
B. IMPLIKASI	106
C. SARAN.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Tabel Koding Penelitian	47
Tabel 4.1 Temuan Wawancara Guru Kelas II C	56
Tabel 4.2 Temuan Wawancara orang tua anak ADHD 1	58
Tabel 4.3 Temuan Wawancara orang tua anak ADHD 2	59
Tabel 4.4 Temuan Wawancara GPK	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Triangulasi Sumber	63
Gambar 4.2 pendampingan belajar anak ADHD	66
Gambar 4.3 pendampingan belajar di rumah	67
Gambar 4.4 kegiatan pembelajaran di dalam kelas	68
Gambar 4.5 interaksi peneliti bersama anak ADHD	69
Gambar 3.1 dokumentasi surat izin penelitian di SDN 027 Samarinda Ulu	201
Gambar 3.2 pengantaran surat izin penelitian di SDN 027 Samarinda ulu.	202
Gambar 3.3 wawancara dengan Guru Kelas II C	203
Gambar 3.4 Wawancara bersama guru pendamping Khusus (GPK)	204
Gambar 3.5 Wawancara bersama orang tua anak ADHD 2	205
Gambar 3.6 wawancara bersama orang tua anak ADHD 1	206
Gambar 3.7 pendampingan anak ADHD selama pembelajaran	207
Gambar 3.8 pendampingan belajar anak ADHD di rumah	208
Gambar 3.9 lingkungan kelas II C	209
Gambar 3.10 lingkungan kegiatan pembelajaran	210
Gambar 3.11 surat telah melaksanakan penelitian di SDN 027 Samarinda ulu.	211

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi-kisi instrumen penelitian	125
Lampiran 2. Pedoman wawancara Guru Kelas II	132
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa ADHD	135
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa ADHD	138
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Pendamping (GPK)	141
Lampiran 6. Kisi-Kisi Observasi Kelas II C	143
Lampiran 7. Pedoman Observasi Kelas II C	146
Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi	149
Lampiran 9: Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Guru Kelas II C	150
Lampiran 10: Transkrip dan Reduksi data orang tua ADHD	164
Lampiran 11: Transkrip dan Reduksi Data Orang Tua ADHD	174
Lampiran 12: Transkrip dan Reduksi Data Guru Pendamping Khusus (GPK)	184
Lampiran 13 Surat Izin Penelitian	201
Lampiran 14 pengantaran surat izin	202
Lampiran 15. Wawancara Guru Kelas II C	203
Lampiran 16. Wawancara guru pendamping khusus (GPK)	204
Lampiran 17. Wawancara dengan Orang Tua Anak ADHD 2	205
Lampiran 18. Wawancara orang tua anak ADHD 1	206
Lampiran 19. pendampingan anak ADHD didalam Kelas	207
Lampiran 20. pendampingan belajar anak dirumah	208
Lampiran 21. lingkungan kelas	209
Lampiran 22. kegiatan pembelajaran	210
Lampiran 23. surat telah melaksanakan penelitian	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar, memegang peranan penting sebagai fondasi utama bagi keberlanjutan proses pembelajaran pada tingkat pendidikan berikutnya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, peran guru tidak lagi terbatas pada aktivitas mengajar dan pemberian tugas semata. Guru dituntut untuk mampu merancang dan menghadirkan suasana

pembelajaran yang inovatif serta partisipatif, sehingga siswa terdorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar dan mampu mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. (Astuti et all, 2022).

Tokoh pelopor pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing pertumbuhan kehidupan anak. Menurut beliau, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan seluruh potensi alami yang dimiliki anak, sehingga mereka sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dapat meraih kesejahteraan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mentransfer nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Proses ini berlangsung melalui kegiatan dan lingkungan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta

keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, pendidikan alternatif berperan dalam mengoptimalkan potensi siswa dengan menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat praktis, serta pembentukan sikap dan kepribadian yang adaptif dan fungsional. (Rahmat et al,2022).

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks, seperti terbatasnya fasilitas penunjang bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), kurangnya pelatihan bagi guru terkait strategi pembelajaran inklusif, serta masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai urgensi pendidikan inklusi. Dalam praktiknya, berbagai permasalahan juga muncul dalam proses pembelajaran, di antaranya keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kemampuan guru reguler yang masih rendah dalam melakukan penyesuaian kurikulum, serta belum optimalnya pelaksanaan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan ABK. Selain itu, konsep inklusi kerap disalahpahami sebagai penerapan integrasi penuh tanpa adanya adaptasi lingkungan belajar, yang justru berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap ABK. Implementasi pendidikan inklusif pun dinilai belum berjalan secara optimal, karena ABK masih sering diperlakukan sama dengan siswa reguler, meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda. (Istiqamah et al., 2025).

Seluruh anak di Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak berkebutuhan

khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, yang menegaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan akses dan kesempatan untuk belajar di sekolah reguler. (Anjarwati et al, 2023).

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang mengikuti sistem pendidikan inklusif cenderung meraih prestasi akademik yang lebih baik serta memiliki perkembangan keterampilan sosial yang lebih optimal dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam sistem terpisah. Oleh karena itu, meskipun keunggulan pendidikan inklusif telah banyak diakui, pelaksanaannya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Di samping itu, kajian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif guna mengatasi berbagai tantangan tersebut, sekaligus mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. (Hendayati & Caroline, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak, adil, dan sesuai dengan kebutuhan mereka di sekolah reguler. Secara konseptual dan yuridis, pendidikan inklusif di Indonesia telah memiliki dasar yang kuat, baik melalui kesepakatan internasional seperti Pernyataan

Salamanca dan Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas, maupun regulasi nasional seperti PP Nomor 70 Tahun 2009.

ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) ini merupakan istilah bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatiannya disertai kondisi dirinya sebagai seseorang yang hiperaktif. Beberapa ahli menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah adanya masalah genetika, terdapat bahan kimia, masalah saat kehamilan serta virus. Dengan adanya penyebab tersebut akan merusak gangguan otak manusia (Saputri et al., 2023).

Gangguan pemusatan perhatian dan perilaku menyebabkan anak mudah terdistraksi, kesulitan memusatkan perhatian pada tugas, serta cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Anak juga mengalami hambatan dalam menyimak dan memperhatikan orang lain, serta menunjukkan tingkat keaktifan yang berlebihan dibandingkan anak seusianya, sehingga sulit untuk tetap tenang. Kondisi tersebut seringkali berdampak pada kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan pertemanan, terutama pada anak dengan gangguan ADHD. (Dianita Syifa, 2024).

Keterbatasan kognitif pada anak dengan gangguan ADHD memiliki hambatan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi dan simbol. Keterbatasan ini membuat anak dengan gangguan ADHD seringkali berpengaruh pada emosi mereka yang menjadikan anak kurang dapat

menghargai perbedaan, kurang mampu mengembangkan komunikasinya dan menarik diri dari lingkungan (Gunawan Santa Theresia, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan salah satu kondisi anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas. Kondisi ini menyebabkan anak mudah terdistraksi, sulit berkonsentrasi, kurang mampu mengendalikan perilaku, serta mengalami kesulitan dalam mendengarkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

ADHD dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetika, paparan bahan kimia, gangguan selama masa kehamilan, serta infeksi virus yang berdampak pada fungsi dan perkembangan otak. Dampak dari gangguan ini tidak hanya terlihat pada aspek perhatian dan perilaku, tetapi juga pada keterbatasan kognitif, emosional, dan sosial, termasuk kesulitan memahami simbol dan bahasa, mengelola emosi, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi dan hubungan sosial.

Oleh karena itu, anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan pendidikan dan pendampingan yang tepat, individual, dan berkesinambungan, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal serta membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar dan sosial secara lebih baik.

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mental operasional konkret ini, guru memiliki peran penting. Agar siswa lebih mudah memahami konsep abstrak, diperlukan

kondisi belajar yang nyata dan konkret. Proses kegiatan belajar adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Felianti et al., 2022).

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang sangat krusial sebagai pembimbing sekaligus pemberi dorongan bagi peserta didik. Khususnya pada jenjang sekolah dasar, kontribusi guru menjadi sangat menentukan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Tingkat motivasi yang tinggi akan membantu siswa mengoptimalkan potensi diri mereka dalam belajar serta membentuk kebiasaan positif, yang pada akhirnya memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan mereka di masa depan. .(Wardah, 2024).

Selain itu, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Siswa dapat merasa lebih percaya diri untuk belajar jika guru memberikan pujian, pengakuan dan penghargaan yang mendukung tentang kesalahan dan pencapaian mereka. Peran guru menurut *lickona schaps*, lewis dan aza dalam usaha menanamkan karakter pada anak, pendidik harus terlibat secara langsung dalam proses baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Pendidik atau guru bertanggung jawab menjadi contoh atau teladan memiliki nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi dan memberikan pengaruh sangat besar kepada peserta didik dan guru harus dapat memberikan contoh arahan kepada peserta didik

bahwa karakter peserta didik tumbuh melalui kerjasama dalam mengambil sebuah keputusan.(Saladin et all,2023.).

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, khususnya pada tahap operasional konkret di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan konkret agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak.

Selain itu, guru berperan penting dalam membimbing, memotivasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pemberian dukungan, pujian, pengakuan, serta penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa. Motivasi belajar yang tinggi akan membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal dan membentuk kebiasaan belajar yang positif.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, guru memegang peranan yang sangat vital dalam memastikan seluruh peserta didik, tanpa memandang kemampuan maupun latar belakang, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, terbuka, dan mendukung prinsip inklusivitas. (Wulandari et al., 2024).

Untuk memenuhi tuntutan pembelajaran anak-anak dengan ADHD, guru memainkan peran penting. Guru harus mampu menerapkan

metode pengajaran yang fleksibel, mendorong kelas yang inklusif, dan berkomunikasi secara efektif dengan para profesional dan orang tua. Meskipun demikian, banyak pendidik masih berjuang untuk memahami ciri-ciri anak-anak dengan ADHD dan cara mengelolanya di kelas. Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki pengalaman belajar sebaik mungkin (Fadhoni & Harsiwi, 2025a).

Sebagian penelitian tentang anak ADHD lebih banyak membahas peran guru pendamping atau pendekatan klinis, sementara kajian yang secara khusus meneliti strategi guru kelas reguler di kelas II dalam menangani siswa ADHD masih terbatas. Selain itu, konteks lokal di SDN 027 Samarinda Ulu belum banyak dikaji, sehingga praktik nyata strategi guru kelas II C belum terdokumentasikan secara ilmiah.

Di kelas II C terdapat siswa dengan karakteristik ADHD yang sering menunjukkan kesulitan fokus, hiperaktif, dan impulsif, sehingga memengaruhi proses belajar dan suasana kelas. Guru telah berupaya menggunakan berbagai strategi, seperti pengarahan bertahap, penguatan positif, dan penyesuaian tugas, namun strategi tersebut belum dikaji dan dideskripsikan secara sistematis.

Penelitian ini penting untuk menggambarkan strategi guru secara nyata dan kontekstual, sehingga dapat menjadi acuan praktis bagi guru, bahan pengembangan program pendidikan inklusif di sekolah, serta referensi ilmiah bagi penelitian terkait penanganan anak ADHD di kelas reguler.

Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 samarinda ulu”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru kelas II C masih menghadapi tantangan dalam menentukan strategi inklusi yang tepat untuk mendampingi siswa ADHD dalam proses pembelajaran.
2. Siswa dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengikuti instruksi yang diberikan guru selama kegiatan belajar.

Perilaku hiperaktif dan impulsif siswa ADHD sering mengganggu suasana belajar sehingga memerlukan penanganan khusus dari guru.

C. FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada strategi yang diterapkan oleh guru kelas II C dalam proses pendampingan anak dengan ADHD, yang meliputi bentuk strategi, pelaksanaan strategi di dalam kelas, serta kendala dan solusi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru kelas II C dalam mendampingi anak ADHD di SDN 027 samarinda ulu?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru kelas II C menerapkan strategi pembelajaran dalam mendampingi siswa dengan ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu.
2. Untuk mendiskripsikan strategi atau cara penanganan yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD selama proses pembelajaran di kelas, baik dari segi pengelolaan kelas, pendekatan pembelajaran, maupun interaksi guru dengan siswa.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru kelas IIC dalam menangani anak ADHD serta solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat penelitian tentang Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C dalam Menangani Anak ADHD Di SDN 027 Samarinda Ulu ini ada dua yaitu: secara Teoritis dan secara Praktis.

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan bisa membantu memperluas pemahaman dan studi ilmiah tentang strategi pembelajaran inklusi, terutama dalam mengelola siswa yang memiliki ADHD di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan teori serta bahan acuan bagi penelitian lain yang membahas pembelajaran inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan meningkatkan keterampilan dalam memilih dan menerapkan strategi yang efektif dalam menangani siswa ADHD agar proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif dan terarah.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat program inklusi, misalnya melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, atau penyusunan kebijakan yang lebih ramah bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana guru mendampingi anak ADHD di kelas. Dengan begitu, orang tua dapat menyelaraskan cara pendampingan di rumah agar tumbuh kembang anak lebih konsisten.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau pembandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji strategi penanganan anak ADHD ataupun praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

1. Pendidikan Inklusif

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 mengatur tentang penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada jenjang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan inklusif dipahami sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya dalam satu lingkungan pendidikan. (Tanjung et al., 2022).

Anak berkubetuhan khusus (ABK) adalah peserta didik yang memiliki perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, atau perilaku yang signifikan dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus agar dapat belajar secara optimal dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sendiri bertujuan memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa termasuk ABK untuk belajar bersama di lingkungan yang

sama dengan dukungan pengajaran yang sesuai (Somad & Haryanto, 2024).

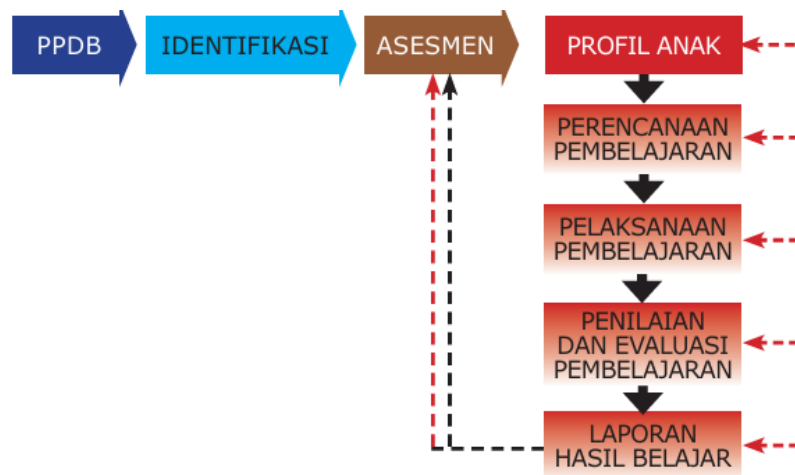
Penerapan kebijakan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif. Upaya ini dilakukan dengan menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan di sekolah terdekat. Selain itu, dalam rangka mendukung terwujudnya pendidikan inklusif, pemerintah juga berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan lanjutan. Melalui kegiatan tersebut, guru dibekali pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dan inklusif guna menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. (sukamarjo et al, 2023).

Pandangan Sahrudin et al., (2023) Pendidikan inklusif merupakan wujud pemerataan akses pendidikan sekaligus implementasi pendidikan yang bebas dari diskriminasi, di mana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan. Pendidikan inklusif juga dipandang sebagai bentuk layanan pendidikan khusus yang menekankan bahwa seluruh anak berkebutuhan khusus berhak mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama teman sebaya mereka dengan memperoleh perlakuan yang setara.

Inklusi adalah tentang memastikan bahwa setiap anak menerima perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Anak harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Untuk menfaatkan potensi ini, sistem pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak yang berbeda. Anak dengan disabilitas khusus dengan kebutuhan khusus belajar yang luar biasa harus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas.(Alfikri et al., 2022).

Karakteristik pendidikan inklusif tercermin melalui penanaman nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, sikap ramah, toleransi, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi diterapkan melalui strategi yang terintegrasi, baik dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, maupun program-program inklusif yang dirancang secara menyeluruh. (Iwanmahendro, 2024).

Proses pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar berlandaskan pada prinsip bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Konsep pendidikan inklusif lahir dari hak dasar tersebut, namun dalam implementasinya di lapangan, pelaksanaannya mengikuti tahapan atau alur penanganan tertentu sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Sumber:(Kepala Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan 2021).

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mencakup model klasikal, yaitu proses belajar yang berlangsung dalam satu kelas dengan melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara bersama-sama. Selain itu, terdapat pula model pembelajaran individual yang ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki kebutuhan khusus, di mana mereka memperoleh tambahan waktu belajar yang umumnya dilakukan setelah jam pelajaran berakhir.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan strategi pembelajaran dengan menyisipkan permainan atau aktivitas sederhana di sela-sela penyampaian materi. Hal ini dilakukan karena siswa dalam kelas inklusi umumnya memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Di samping itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran selain buku teks, seperti video, puzzle, serta beragam kegiatan interaktif lainnya yang dapat mendukung perkembangan seluruh siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu ABK yang bersifat sementara (temporer) dan yang bersifat tetap (permanen). Kelompok ABK temporer mencakup anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, anak jalanan, anak yang terdampak bencana alam, anak yang tinggal di wilayah perbatasan maupun daerah terpencil, serta anak yang menjadi korban HIV/AIDS. Sementara itu, ABK permanen meliputi anak dengan kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD (*Attention Deficiency and Hyperactivity Disorders*), anak dengan kesulitan belajar, serta anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted*), dan kategori lainnya. Berikut adalah kategori ABK yang umum dikenal dalam literatur pendidikan inklusif:

a. Gangguan spektrum autisme

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku. Autisme bervariasi dalam spektrum ringan sampai berat, sehingga kebutuhan pendidikannya pun sangat individual.

b. ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*)

Siswa dengan ADHD menunjukkan kesulitan dalam fokus, kontrol impulsif, dan tingkat aktivitas yang tinggi. Dalam kelas inklusif memerlukan strategi pembelajaran yang terstruktur dan penguatan perilaku positif.

c. Disabilitas fisik

Meliputi keterbatasan mobilitas atau kondisi medis kronis (misal *cerebral palsy*) yang mempengaruhi kemampuan bergerak atau berpartisipasi. Akomodasi lingkungan dan perangkat bantu sering diperlukan.

d. Disabilitas pembelajaran spesifik (*specific learning disabilities*)

Kesulitan belajar yang tidak terkait dengan kecerdasan umum, misal disleksia atau gangguan fungsi eksekutif. Siswa dengan kondisi ini sering membutuhkan strategi pengajaran yang disesuaikan dan waktu tambahan.

Jenis-jenis pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi masih banyak lagi.

2. **Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) termasuk salah satu gangguan perkembangan saraf yang cukup sering dijumpai pada anak usia sekolah. Secara global, prevalensi ADHD mencapai sekitar 7,6% pada anak berusia 3–12 tahun, yang menunjukkan bahwa kondisi ini menjadi persoalan penting baik dalam bidang kesehatan maupun pendidikan di berbagai negara. Di Indonesia, jumlah kasus ADHD juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Hal ini diperkuat oleh hasil tinjauan sistematis yang mengungkapkan bahwa faktor budaya, kondisi sosial, serta kendala dalam proses diagnosis menyebabkan banyak kasus ADHD belum teridentifikasi sejak tahap awal. (Adlani & Hanifah, 2022).

Daya konsentrasi pada anak dengan ADHD umumnya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengolah informasi dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, dari sisi impulsivitas, anak dengan ADHD kerap menunjukkan perilaku yang tidak selaras antara apa yang dipikirkan dan tindakan yang dilakukan. Aspek emosional juga sangat memengaruhi kondisi mereka, sehingga respon yang ditunjukkan cenderung cepat dan spontan. Anak-anak tersebut juga mengalami hambatan dalam menentukan prioritas saat melakukan berbagai aktivitas, yang pada akhirnya berdampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian maupun kemampuan bersosialisasi. Pada gejala hiperaktivitas, anak menunjukkan gerakan motorik yang jauh lebih aktif dibandingkan anak normal seusianya. Mereka sering kali bergerak tanpa henti dan tanpa tujuan yang jelas, membuatnya sulit diajak tenang (Septian Wijaya et al., 2025.)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah salah satu gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan rendahnya kemampuan memusatkan perhatian serta tingkat aktivitas yang berlebihan. Angka kejadian ADHD terus menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani kondisi ini, salah satunya melalui deteksi sejak dini guna mengenali gejala ADHD lebih awal. Dengan demikian, intervensi atau terapi dapat segera diberikan untuk membantu mengurangi gejala, meningkatkan kemampuan konsentrasi anak, serta mendukung pemenuhan aspek

perkembangannya. Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat penting, baik dalam proses perawatan maupun dalam melakukan deteksi awal terhadap kemungkinan adanya ADHD pada anak.(Dwilestari et al., 2021).

ADHD terdiri dari beberapa jenis yaitu ADHD jenis hiperaktif, *innatentive* dan implusif (Sumakul et al., 2024).Ciri-ciri dari setiap jenis ADHD adalah sebagai berikut:

a. Hiperaktif

Anak dengan ADHD tipe hiperaktif umumnya menunjukkan ciri-ciri berupa tingkat aktivitas yang sangat tinggi, sering berbicara tanpa henti, serta memiliki dorongan kuat untuk terus bergerak. Mereka kesulitan untuk tetap duduk dengan tenang, cenderung berlari ke sana kemari dalam berbagai situasi, dan kerap memanjat tempat yang tidak semestinya. Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam menikmati aktivitas yang menuntut ketenangan, seperti bermain secara santai.

b. Innatentive

Anak dengan ADHD jenis ini kurang mampu memfokuskan perhatian yang ditandai dengan beberapa perilaku seperti ceroboh dan sulit mempertahankan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas, tidak mendengar dan merespon ketika diajak berbicara, tidak mengikuti instruksi dengan baik dalam menyelesaikan dan mengatur tugas, pelupa, suka kehilangan barang-barang dan peralatan.

c. Implusif

Anak ADHD jenis implusif ditandai dengan beberapa perilaku seperti melakukan tindakan secara tiba-tiba, memberikan jawaban sebelum selesai pertanyaan, tidak sabar atau tidak bisa menunggu gilirannya, sering memotong pembicaraan dengan orang lain, memiliki keinginan dan emosi yang tinggi.

Penelitian Marito et al., (2024) menunjukkan bahwa anak dengan ADHD yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola gejala dan beradaptasi dengan lingkungannya. Orang tua dapat membantu anak dengan memberikan arahan yang jelas, menciptakan rutinitas yang terstruktur, dan menerapkan teknik reinforcement positif untuk mengurangi perilaku impulsif atau hiperaktif.

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran Inklusif

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran inklusif melibatkan upaya yang terus-menerus untuk menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman. Komitmen tersebut tercermin dari usaha guru dalam membangun lingkungan kelas yang saling menghormati, sehingga setiap siswa merasa dihargai sebagai individu yang turut memperkaya dinamika pembelajaran. Tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, guru juga memberikan perhatian terhadap dukungan sosial yang dibutuhkan siswa, agar setiap anak merasa

didampingi dalam mencapai tujuan belajar maupun perkembangan pribadinya. Kesadaran guru terhadap keberagaman karakteristik peserta didik menjadi elemen penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif. (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022).

Peran guru pendidikan khusus yaitu peran pedagogik dan non pedagogik.

Peran pedagogik yang dimaksud yaitu:

bertanggung jawab untuk pengajaran, perencanaan pembelajaran, memberikan instruksi, menyusun kurikulum alternatif, dan membuat materi pembelajaran dalam mengadaptasi tugas-tugas sehingga dapat diakses atau dicapai anak serta mengelola perilaku.

Peran non pedagogik yaitu:

melakukan administrasi, dukungan emosional, mendorong kemandirian, dan membangun kepercayaan diri (Amalia & Kurniawati, 2021).

Walaupun peran guru sangat krusial dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, mereka tetap dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya dukungan dari institusi serta kurang memadainya sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran dan lingkungan kelas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola keberagaman kebutuhan siswa di dalam kelas, karena setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Kondisi ini

menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel. Namun, keterbatasan pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah semakin memperberat tantangan yang dihadapi oleh guru. (Komariah et al., 2021).

Selain itu, guru mencoba mencari referensi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas. Guru juga mengetahui ada media lain yang bisa digunakan dalam proses belajar bagi anak berkebutuhan khusus, seperti:

- a. pemanfaatan stik eskrim sebagai media berhitung pada mata pelajaran matematika
- b. Media visual yang menggunakan gambar, poster, dan kartu bergambar
- c. Media Audiovisual seperti video pembelajaran, animasi, atau film edukatif

penggunaan media untuk contoh lebih konkrit agar anak berkebutuhan khusus bisa paham. Guru mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi mengenai pemahamannya terhadap mata pelajaran, selain kepada anak guru juga mengajak orang tua untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak di sekolah (Rizkiana et al., 2023).

Iklim sosial-emosional dalam kelas harus dibangun sedemikian rupa agar setiap anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk suasana kelas yang

hangat dan mendukung, di mana kesalahan bukanlah sesuatu yang dipermalukan, melainkan dilihat sebagai bagian dari proses belajar. Memberikan penguatan positif, seperti pujian yang tulus dan umpan balik yang membangun, sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Anak-anak yang merasa dihargai cenderung lebih berani untuk mengambil risiko belajar, mencoba hal-hal baru, dan bertahan menghadapi tantangan.

Dalam konteks ini, komunikasi yang empatik antara guru dan siswa menjadi kunci. Guru perlu mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, memahami perasaan mereka, serta menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap apa yang mereka alami. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, siswa akan lebih mudah mempercayai guru, dan ini pada akhirnya akan menciptakan relasi yang kuat yang mendorong motivasi belajar mereka.

Lebih jauh lagi, guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, gagasan, bahkan perasaan mereka. Anak-anak perlu merasa bahwa suara mereka penting dan didengar. Memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, misalnya melalui sesi diskusi terbuka, forum kelas, atau jurnal harian, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa depan (Fitri & Arida, 2025).

4. Strategi Inklusi Dalam Menangani Anak ADHD

Kajian Dara Fitrah Dwi, (2024), strategi inklusi merupakan rangkaian pendekatan yang digunakan guru untuk memastikan anak ADHD dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal di kelas reguler. Strategi tersebut meliputi beberapa aspek:

a. Adaptasi Pembelajaran

Di sekolah inklusi upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman sebayanya melalui adaptasi kurikulum. Guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan media agar lebih mudah dipahami anak ADHD. Adaptasi bisa berupa penyederhanaan instruksi, penggunaan langkah-langkah pendek, serta memberikan gutas dalam bagian kecil agar tidak membebani anak tersebut (Nurfadhillah et al., 2023).

Adaptasi lingkungan belajar juga menggunakan penyesuaian kondisi fisik dan sosial kelas sehingga mendukung fokus, regulasi emosi, dan keterlibatan belajar anak ADHD. Anak ADHD sangat sensitif terhadap distraksi (suara, gerakan, objek visual berlebihan), sehingga lingkungan harus dirancang terstruktur, sederhana dan ramah perhatian. Berikut aspek-aspek utamanya:

1. Penataan tempat duduk

Tujuannya membantu anak tetap fokus, dan memudahkan guru memberikan materi dan penguatan.

2. Lingkungan kelas yang terstruktur dan konsisten

Dampaknya anak merasa aman karena tahu apa yang harus dilakukan dan kapan melakukan sesuatu.

3. Akses gerak terbatas namun terkontrol

Memberi kesempatan bergerak ringan, selama gerakan tidak mengganggu proses pembelajaran, karena anak membutuhkan regulasi motorik agar tidak cepat kehilangan fokus.

b. Pendampingan Individu

Pendampingan individu adalah bentuk dukungan pembelajaran yang diberikan secara lebih personal, terarah, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak ADHD. Fokusnya bukan hanya membantu akademik, tetapi juga regulasi emosi, perilaku, dan keterampilan sosial agar anak mampu berfungsi optimal di lingkungan kelas inklusif (Wulandari et al., 2023).

Anak ADHD memiliki karakteristik kesulitan memperhatikan, mudah terdistraksi, impulsif, dan hiperaktif, sehingga sering mengalami hambatan dalam mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan regulasi diri. Karena itu, pendampingan individu dilakukan melalui bimbingan langsung, penguatan positif, pengaturan tugas secara bertahap, serta pemberian isyarat atau pengingat saat anak mulai kehilangan fokus. Pendamping membantu anak memahami instruksi, memecah tugas besar menjadi bagian kecil, dan memberi dukungan belajar melalui

pendekatan scaffolding, di mana bantuan diberikan sesuai kebutuhan kemudian dikurangi secara bertahap saat kemampuan anak meningkat.

Di sekolah inklusif, pendampingan individu juga berperan dalam mendukung interaksi sosial anak ADHD. Pendamping membantu anak memahami aturan sosial sederhana, melatih komunikasi dua arah, serta membimbing anak saat bekerja dalam kelompok kecil. Pendampingan sering dipadukan dengan dukungan teman sebaya (peer support) agar anak tetap terlibat secara sosial dan tidak terisolasi dari lingkungan kelas. Dengan demikian, pendampingan individu tidak hanya berfungsi sebagai bantuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemandirian, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial anak ADHD.

Berikut Aspek-aspek penting dalam pendampingan individu yaitu:

1. Pendampingan dalam mengikuti instruksi

Instruksi ini dijelaskan secara singkat, konkret, dan bertahap. Dalam pendampingan guru memberi *prompting* (isyarat dan pengingat lembut), guru juga mengulangi instruksi bila anak kehilangan fokus pada pembelajaran. Dampaknya anak lebih mampu menyelesaikan tugas tanpa kebingungan.

2. Pendampingan regulasi emosi dan perilaku

Guru mengajarkan teknik *cooling down*, jeda sejenak jika lelah dan pernapasan ringan, guru juga memberikan penguatan

positif saat anak menunjukkan kontrol diri. Menghindari hukuman keras menggantinya dengan pendekatan suportif, tujuannya membantu anak mengenali dan mengelola dorongan impulsif.

3. Pendampingan akademik bertahap

Tugas besar dipecah menjadi tugas yang kecil agar anak tidak merasa kesulitan, anak juga dibimbing langkah demi langkah, hasilnya meningkatkan rasa berhasil dan motivasi belajar.

4. Pendampingan sosial dan interaksi teman sebaya

Membantu anak dalam memahami aturan sosial sederhana, melatih komunikasi, giliran berbicara, dan kerja kelompok kecil manfaatnya mengurangi isolasi sosial dan konflik dengan teman.

5. Pendampingan manajemen diri (*Self-Monitoring*)

Anak dilatih mencatat tugas yang sudah dikerjakan menggunakan checklist, kartu pengingat, timer sederhana dengan begitu membangun kebiasaan belajar yang konsisten dan meningkatkan kemandirian secara bertahap.

c. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam menunjang perkembangan anak secara menyeluruh. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak dengan ADHD menghadapi berbagai kesulitan serta

mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pemahaman yang baik mengenai kondisi ADHD, disertai keterlibatan aktif dalam mendukung proses perkembangan anak, menjadi hal yang sangat menentukan. Partisipasi orang tua melalui pendampingan terapi dan pemberian dukungan emosional, serta peran guru dalam menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan anak. (Muhammadiyah et al., 2024).

Pada anak ADHD, tantangan yang muncul tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah seperti kesulitan fokus, impulsivitas, kesulitan mengatur emosi, dan ketidakstabilan perilaku. Karena itu, sekolah dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai karakteristik anak serta strategi penanganan yang digunakan. Melalui komunikasi rutin, misalnya melalui buku penghubung, pertemuan berkala, atau konseling keluarga, guru dapat memberikan laporan perkembangan anak di sekolah, sedangkan orang tua berbagi informasi terkait kondisi anak di rumah. Dengan cara ini, strategi pendampingan dapat dilakukan secara konsisten di dua lingkungan berbeda.

Kolaborasi juga dilakukan dalam perencanaan pembelajaran individual seperti Individualized Education Program (IEP) atau rencana intervensi perilaku. Orang tua dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, karena mereka merupakan pihak yang

paling mengenal kebiasaan, minat, serta kebutuhan anak. Keterlibatan orang tua membantu guru memilih pendekatan pembelajaran, metode pendampingan, maupun bentuk penguatan positif yang sesuai dengan karakter anak. Di sisi lain, sekolah memberikan edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh suportif, teknik pengelolaan perilaku di rumah, serta strategi membantu anak belajar secara terstruktur.

Selain itu, kolaborasi orang tua dengan sekolah berperan penting dalam pembentukan dukungan emosional bagi anak ADHD. Ketika sekolah dan keluarga menunjukkan sikap yang selaras, menerima, dan tidak menyalahkan anak, maka anak merasa lebih aman, dihargai, dan percaya diri. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan anak menyesuaikan diri di lingkungan inklusif. Dengan demikian, kolaborasi orang tua dan sekolah bukan hanya bentuk kerja sama administratif, tetapi merupakan kemitraan edukatif yang berorientasi pada perkembangan holistik anak ADHD.

Berikut beberapa aspek kolaborasi orang tua dan sekolah pada anak ADHD, aspek ini juga membantu memastikan kerja sama berjalan terarah, konsisten, dan berdampak pada perkembangan anak:

1. Aspek komunikasi

Pertemuan antara guru dan orang tua harus rutin dan terstruktur, dalam pertemuan guru dan orang tua menggunakan buku

penghubung atau jurnal komunikasi harian agar menyampaikan informasi perkembangan akademik dan perilaku tercatat.

2. Aspek dukungan pembelajaran di rumah

Rutinitas belajar yang terstruktur, orang tua wajib mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, penguatan positif yang selaras dengan strategi di sekolah juga membantu anak belajar di rumah dan pemantauan aktivitas bermain anak di rumah. Dampaknya anak lebih stabil, fokus dan terbantu secara konsisten.

3. Aspek kolaborasi dengan profesional

Orang tua melibatkan psikolog bila diperlukan, konsultasi bersama terkait terapi. Tujuannya dukungan anak menjadi lebih terintegrasi.

4. Aspek dukungan emosional dan perilaku

Sikap menerima dan tidak menghakimi anak, orang tua kerja sama dalam teknik regulasi emosi dan kontrol perilaku anak, kesepakatan aturan yang sama di rumah dan sekolah. Hasilnya anak merasa aman, dipercaya dan percaya diri.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Afrida Dewi Rahmawati dari Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “*Strategi Guru Dalam Menangani Anak ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY*

DISORDER) Dalam Pembelajaran Di Kelas 2 SD Negeri Kalicing 02 Salatiga". Jenis penelitian yakni studi pustaka dan wawancara.

Penelitian juga dilakukan oleh Ajib Akhmad Fadhoni Universitas Trunojoyo Madura dengan judul "*Strategi Guru Menangani Anak ADHD Dalam Pembelajaran Di Kelas I Sekolah Dasar*" jenis penelitian yakni kualitatif deskriptif.

Dari penelitian pertama yang dilakukan, bahwa hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan pendapat menurut beberapa ahli, strategi guru kelas 2 sd negeri kalicacing 02 salatiga yakni melakukan pendekatan individu dimana guru membangun hubungan baik dengan anak ADHD agar mempermudah guru dalam mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak yang mengalami ADHD.

Dengan persamaan menangani anak ADHD di sekolah dasar menunjukkan hasil penelitian kedua yaitu strategi guru dalam menangani anak ADHD sangat berhasil karena menggunakan taktik peraturan seperti tempat duduk yang strategis, penggunaan teknik mengajar yang interaktif, penyampaian instruksi dengan cara yang mudah dipahami, serta bekerja secara aktif dengan orang tua siswa.

Dalam kajian peneliti walaupun berbeda metode penelitian, namun memiliki persamaan fokus dalam penelitian. Dengan 2 judul dan 2 persamaan diatas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian ini sangat berfokus pada strategi guru dalam menangani anak ADHD di sekolah dasar.

C. **ALUR PIKIR**

Alur pikir ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan inklusif memberikan ruang bagi setiap peserta didik, termasuk anak dengan ADHD, untuk belajar bersama di kelas reguler. Dalam konteks kelas II C SDN 027 samarinda ulu, keberadaan siswa ADHD menuntut guru untuk memiliki strategi yang tepat agar proses belajar dapat berlangsung secara kondusif dan tetap memenuhi kebutuhan siswa.

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi karakter anak ADHD yang umumnya mengalami kesulitan fokus, impulsivitas, dan aktivitas yang berlebihan. Karakteristik tersebut berpotensi menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas, sehingga diperlukan strategi inklusi yang terarah. Selanjutnya, penelitian meninjau peran guru dalam pendidikan inklusif, yaitu bagaimana guru melakukan adaptasi, membangun suasana kelas yang mendukung, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak ADHD. Pemahaman terhadap peran guru ini penting sebagai dasar untuk melihat strategi apa saja yang dipraktikan di kelas II C.

Dari pemahaman tersebut, penelitian diarahkan untuk menggali strategi inklusi yang diterapkan guru, yang berupa:

1. Pengelolaan perilaku dengan teknik-teknik tertentu.
2. Peraturan lingkungan kelas agar minim distraksi.
3. Pendampingan individual secara fleksibel, serta
4. Kolaborasi dengan orang tua maupun pihak sekolah.

Alur berpikir ini menegaskan bahwa penerapan strategi inklusi merupakan respon guru terhadap kebutuhan spesifikasi anak ADHD. Dengan mengamati praktik di kelas II C, penelitian ini berupaya memahami bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, apa saja bentuk dukungan yang diberikan guru, serta bagaimana strategi membantu anak ADHD berpartisipasi dan belajar secara optimal.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran menyeluruh tentang hubungan antara karakteristik anak ADHD, peran guru sebagai pelaksana inklusi, dan strategi yang dipilih sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik Pendidikan inklusif di sekolah dasar lainnya.



D. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan alur pikir yang telah disusun, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru kelas II C dalam mendampingi anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu?
2. Bagaimana guru menerapkan strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas II C?

Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan strategi dalam mendampingi anak ADHD.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana guru kelas II C menerapkan strategi dalam menangani anak ADHD di lingkungan kelas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh, alami, dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran inklusif yang berlangsung di sekolah.

Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan untuk menggambarkan fenomena apa adanya, tanpa manipulasi variabel atau memberikan perlakuan khusus. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memaparkan strategi-strategi yang digunakan guru, bentuk pendampingan yang diberikan, serta respon anak ADHD dalam proses pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang relevan.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas dan rinci mengenai pelaksanaan yang digunakan guru kelas II C di SDN 027 samarinda ulu, serta faktor pendukung dan penghambat yang

muncul dalam proses pendampingan anak ADHD. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi guru, siswa, dan lingkungan kelas secara alami dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 027 SAMARINDA ULU, yang beralamat di jalan pramuka, kecamatan samarinda ulu, kota samarinda, Kalimantan timur.

2. Waktu penelitian

No.	Kegiatan yang dilakukan	Waktu
1.	Observasi awal di kelas II C (mengamati perilaku siswa, kegiatan di kelas dan strategi guru kepada anak ADHD)	September 2025- November 2025
2.	Penyusunan proposal skripsi bab 1-3 (pendahuluan, kajian pustaka dan metode penelitian)	Desember 2025
3.	Penelitian Strategi Yang Di Gunakan Guru Dalam Menangani	Januari 2026- Februari 2026

	Anak ADHD Di SDN 027 Samarinda Ulu.	
--	--	--

Tabel 2.1 Tabel Waktu Penelitian

C. SUMBER DATA

Sebagai mana dijelaskan oleh Hafizah et al., (2025), pemilihan sumber data kualitatif juga merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan penelitian. Sumber data bisa berupa:

1. data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui teknik seperti wawancara dan observasi
2. data sekunder yang bersumber dari literatur, dokumen resmi, atau hasil penelitian terdahulu. Menentukan jenis sumber data yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian sangat berpengaruh terhadap validitas informasi yang diperoleh.

Subjek penelitian merupakan sumber utama untuk memperoleh data atau informasi dalam suatu penelitian, yang dapat diartikan sebagai individu atau objek yang menjadi fokus untuk digali keterangannya.

Sementara Idrus et al .,(2024) mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Sehingga, subjek penelitian ini berkaitan erat

dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian.

Apabila subjek penelitian berupa manusia, maka dapat disebut sebagai responden maupun informan. Pada dasarnya, keduanya sama-sama merujuk pada subjek penelitian, hanya berbeda dalam penggunaannya. Istilah responden lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan informan umumnya dipakai dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk pada individu yang berada dalam situasi atau lingkungan penelitian dan menjadi sumber utama informasi. (Wijaya, 2025).

Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai individu yang dijadikan sumber untuk memperoleh informasi terkait situasi dan kondisi dalam latar penelitian. Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan subjek penelitian, pendekatan kualitatif menggunakan sejumlah kriteria tertentu sebagai dasar pemilihannya.

1. mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian.
2. mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut; dan

3. mereka memiliki waktu cukup waktu untuk dimintai informasi.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data dikumpulkan secara langsung dari situasi alami di kelas II C. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan valid mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menangani anak ADHD.

a. Observasi

Teori Romdona et al., (2024), Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti tertentu.

b. Wawancara semi terstruktur

Interviewer telah mempersiapkan daftar pertanyaan, yang akan diajukan kepada interviewee tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan.

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan.

c. Dokumentasi

(sari et al., 2025) Selain data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat bersumber dari data sekunder berupa berbagai dokumen, seperti surat, catatan harian, arsip foto, notulen rapat, kenang-kenangan, serta buku kegiatan dan dokumen sejenis lainnya. Berbagai catatan tersebut dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, terutama untuk mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Agar berbagai bahan tersebut tidak menjadi sia-sia, peneliti perlu memiliki kepekaan teoritis dalam menafsirkannya. Istilah dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen atau bahan tertulis, sedangkan metode dokumentasi merujuk pada teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang telah

tersedia. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri serta memperoleh informasi mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Penelitian kualitatif mendokumentasikan individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam konteks sosial. Studi dokumentasi atau metodologi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber historis, seperti buku-buku tentang ide, teori, proposisi, atau hukum, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian Anda. Alasan utama untuk menggunakan pandangan, ide, atau hukum untuk mendukung atau membantah hipotesis adalah untuk memberikan bukti yang logis dan masuk akal dari hipotesis tersebut. Hal ini terutama berlaku dalam penelitian kualitatif.

2. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti harus memiliki kemampuan untuk melakukan observasi, mengajukan pertanyaan wawancara, berkomunikasi dengan informan, serta melakukan interpretasi terhadap data di lapangan.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu untuk mendukung proses pengumpulan data, meliputi:

a) Pedoman observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas II C terutama terkait;

1. Strategi yang diterapkan guru
2. Perilaku dan respons siswa ADHD
3. Pola interaksi antara guru, siswa reguler, dan siswa ADHD
4. Kondisi pengelolaan kelas
5. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara semi terstruktur dengan guru, siswa, ataupun orang tua.

Pedoman wawancara berisi:

1. Pertanyaan terkait strategi pembelajaran inklusif
2. Cara guru menangani perilaku siswa ADHD
3. Presepsi guru mengenai efektivitas strategi yang digunakan.
4. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti:

- a. Catatan perkembangan siswa

- b. Foto kegiatan pembelajaran
- c. Profil sekolah dan data kelas

Dengan menggunakan instrumen tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang valid, lengkap, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai strategi inklusi guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 samarinda ulu.

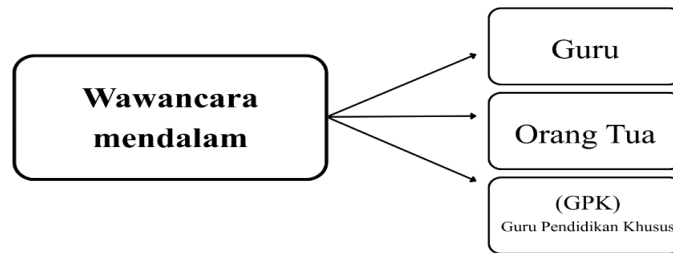
E. KEABSAHAN DATA

Triangulasi

Sebagaimana dikemukakan oleh husnillail (2024), Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk penyesuaian dari konsep validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan karakteristik, tuntutan, serta paradigma keilmuan yang digunakan. Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan penerapan teknik pemeriksaan tertentu yang didasarkan pada sejumlah kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah langkah untuk meneliti kembali data yang diperoleh dari informan dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari informan. 30 Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada responden. Menurut Sugiyono triangulasi sumber untuk menguji

kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh memulai beberapa sumber.



Sumber: triangulasi sumber sugiyono, 2020

1. Coding/koding

Coding merupakan tahapan dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memberikan makna serta mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dipahami dan dianalisis pada tahap selanjutnya. Proses ini sangat membantu peneliti dalam menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dari kumpulan data wawancara yang umumnya berjumlah besar. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode analisis kualitatif yang mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, dan coding menjadi salah satu langkah awal dalam proses tersebut. Coding sendiri merujuk pada kegiatan pemberian kode pada data, yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara data yang diperoleh dengan hasil analisis yang dikembangkan. (Siregar & Batubara, 2021)

Berikut adalah tabel koding/coding yang digunakan pada penelitian ini yang berjudul Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C Dalam Menangani Anak ADHD Di SDN 027 Samarinda Ulu.

Tabel koding penelitian

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-SubTema
1.	Strategi Pengelolaan Kelas	Penataan Lingkungan Belajar (PLB)	Pengaturan Tempat Duduk (PTD)	Duduk Dibarisan Depan
2.			Pengurangan Distraksi (PD)	Membatasi benda yang mengganggu fokus
3.		Pengaturan Rutinitas (PR)	Konsistensi Jadwal (KJ)	Jadwal harian tertempel di kelas
4.			Aturan Kelas (AK)	Aturan sederhana dan jelas

5.	Strategi Pembelajaran Adaptif	Modifikasi Tugas	Penyederhanaan Materi	Mengurangi jumlah soal
6.	Strategi Modifikasi Perilaku	Penguatan Positif (PP)	Penguatan Verbal (PV)	Memberi pujian langsung
7.		Regulasi Emosi (RE)	Manajemen Implusif (MI)	Teguran lembut
8.	Strategi Sosial Inklusif	Dukungan Teman Sebaya (DTS)	Penunjukkan Sosialisasi Yang Positif (PSP)	Teman sekelas yang suportif
9.	Strategi kolaboratif	Kerjasama Orang Tua (KOT)	Komunikasi Rutin (KR)	Buku Penghubung Harian
10.		Dukungan Sekolah (DS)	Koordinasi Internal (KI)	Diskusi dengan guru pendamping khusus (GPK)

Tabel 3.2 Tabel Koding Penelitian

F. ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu proses analisis yang berangkat dari data yang telah diperoleh, kemudian diidentifikasi pola hubungan hingga terbentuk suatu hipotesis. Selanjutnya, hipotesis tersebut dijadikan acuan untuk mengumpulkan data tambahan secara terus-menerus, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif.

Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menggabungkan dan menyeleksi data dengan memfokuskan pada informasi yang paling penting serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Kegiatan ini mencakup penyeleksian, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data tidak sekadar memilih data, tetapi juga merupakan bagian dari proses analisis yang bertujuan untuk mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, membuang informasi yang tidak diperlukan, serta menyusun data secara sistematis hingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, reduksi data menjadi tahapan penting yang berfungsi untuk menyederhanakan dan menata data mentah agar menjadi informasi yang lebih bermakna dan terstruktur. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, di mana peneliti secara aktif menyeleksi, memfokuskan, serta mengolah data dari catatan lapangan yang kompleks menjadi ringkasan yang sistematis, sehingga memudahkan dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, reduksi data dilakukan melalui beberapa tahapan utama.

Pertama, peneliti mengidentifikasi unit-unit informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data tersebut dikategorisasikan berdasarkan tema atau karakteristik tertentu. Proses selanjutnya adalah abstraksi, di mana peneliti membuat rangkuman inti dari sejumlah data dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Tujuan utama reduksi data adalah mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah. Teknik yang sering digunakan mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean (*coding*), pembuatan catatan analitik, dan pengembangan diagram atau matriks konseptual. Melalui proses ini, peneliti dapat mengendalikan volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada tema-tema kunci yang signifikan dalam penelitian kualitatif.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dalam praktiknya, penyajian data kualitatif lebih bersifat naratif dan deskriptif dibandingkan dengan penyajian data kuantitatif. Peneliti menggunakan berbagai strategi untuk menampilkan data, seperti membuat ringkasan tema, menyusun matriks kategorisasi, mengembangkan diagram alir, atau menggunakan teknik visualisasi lainnya yang dapat menggambarkan kompleksitas temuan penelitian secara komprehensif.

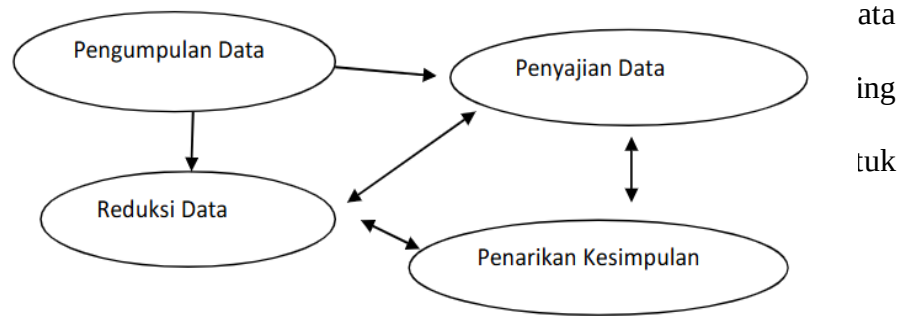
Tujuan utama dari penyajian data adalah mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, hubungan, serta tema yang timbul dari data mentah. Hal ini membantu dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan penelitian. Beberapa pendekatan dalam penyajian data kualitatif meliputi penggunaan teks naratif yang mendalam,

pengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori, pembuatan matriks atau bagan konseptual, serta pengembangan model atau kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antartemuan penelitian. Penting untuk diingat bahwa penyajian data tidak sekadar menampilkan informasi, tetapi juga memberikan konteks dan makna yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensif hasil penelitian yang dilakukan.

3. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini dilakukan mulai proses pengumpulan data di lokasi dengan arti lain peneliti harus berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari suatu proses yang telah dilakukan. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri. Pengambilan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan beberapa cara, yaitu memikirkan kembali selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi, mengkaji ulang dan berdiskusi dengan kawan sejawat dalam upaya menjabarkan kesepakatan inter subjektif, dan usaha keras untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Sedangkan menurut *Spradley* Analisis data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai teknik seperti dengan

teknik analisis domain, teknik analisis taksonomi, teknik analisis komponensial, dan teknik analisis tematik. Semua teknik ini bisa



Teknik analisis data kualitatif, Sumber : Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 027 Samarinda Ulu yang berada di jalan pramuka, kelurahan gunung kelua, kecamatan samarinda ulu, kota samarinda, Kalimantan timur. Sekolah ini berada di bawah naungan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik Indonesia dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 30400926. Sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah ini menyelenggarakan proses pembelajaran bagi siswa kelas I sampai dengan kelas VI dengan mengacu pada kurikulum merdeka yang berlaku. SD negeri 027 samarinda ulu telah terakreditasi B, yang menunjukkan bahwa mutu pengelolaan proses pembelajarannya berada pada kategori baik sesuai standar nasional pendidikan.

Selain menyelenggarakan pendidikan reguler, sekolah ini juga ditetapkan sebagai sekolah inklusi yang memeberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler dalam satu lingkungan yang sama. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dan sistem pembelajaran dua sesi (double shift), sekolah didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, supportif, dan inklusif.

Kondisi fisik SD Negeri 027 Samarinda Ulu secara umum terdiri atas bangunan permanen dengan beberapa ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar kelas I hingga VI, ruang kepala sekolah, ruang guru, serta fasilitas penunjang seperti perpustakaan, UKS, dan toilet siswa.

Tata letak ruang kelas disusun berjajar dengan halaman sekolah yang difungsikan sebagai tempat upacara dan aktivitas siswa. Sebagai sekolah yang berada di wilayah Kota Samarinda yang memiliki curah hujan cukup tinggi, kondisi lingkungan sekitar sekolah terkadang terdampak genangan air saat musim hujan, sehingga perawatan dan perbaikan sarana prasarana dilakukan secara bertahap untuk menjaga kenyamanan dan keamanan proses pembelajaran.

a. Visi Sekolah Dasar Negeri 027 Samarinda Ulu.

Sekolah Dasar Negeri 027 Samarinda Ulu memiliki visi yaitu “Terwujudnya murid yang bertaqwa, cerdas, berwawasan lingkungan dan kependudukan”.

b. Misi Sekolah Dasar Negeri 027 Samarinda Ulu.

1. Menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa.
2. Merancang pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam sehingga membangkitkan semangat murid untuk belajar dengan tekun.

3. Menciptakan sekolah yang kondusif serta lingkungan yang hijau, bersih dan sehat (HBS).
4. Menumbuhkan wawasan murid terhadap masalah kependudukan

2. Hasil Penelitian

a. Temuan Hasil Wawancara

1. Temuan Wawancara Dengan Guru Kelas II C SDN 027 Samarinda Ulu.

Hasil penelitian dari strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 temuan hasil wawancara dengan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu.

No.	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1.	Strategi pengelolaan kelas (SPK)	Penataan Lingkungan Belajar (PLB)	Pengaturan Tempat Duduk (PTD)	Duduk Diberisan Depan (DDD)
			Pengurangan Distraksi (PD)	Membatasi Benda Yang Mengganggu Fokus (MBMF)

		Pengaturan Rutinitas (PR)	Konsisten Jadwal (KJ)	Jadwal Harian Tertempel Di Kelas (JHTK)
			Aturan Kelas (AK)	Aturan Sederhana dan Jelas (ASJ)

Tabel 4.1 Temuan Wawancara Guru Kelas II C

Data pada tabel 4.1 adalah hasil wawancara dengan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu bahwa strategi pengelolaan kelas dalam menangani siswa ADHD difokuskan pada penataan lingkungan belajar dan pengaturan rutinitas. Guru menempatkan siswa di barisan depan agar lebih mudah dipantau dan lebih fokus, serta mengurangi distraksi dengan membatasi benda yang mengganggu perhatian. Selain itu, guru menerapkan jadwal harian yang ditempel di kelas untuk membantu siswa memahami alur pembelajaran secara konsisten. Seperti pada wawancara berikut:

“Biasanya saya tempatkan anak di depan supaya lebih mudah saya awasi dan dia juga bisa lebih fokus. Di kelas juga saya usahakan tidak banyak benda yang bisa mengganggu perhatiannya. Selain itu, saya tempel jadwal harian supaya dia tahu kegiatan apa

saja yang akan dilakukan, dan aturan di kelas saya buat sederhana saja supaya mudah dipahami dan diikuti.”

2. Temuan Wawancara Dengan Orang Tua Anak ADHD 1 di

SDN 027 Samarinda Ulu.

Hasil penelitian dari strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 temuan hasil wawancara orang tua anak ADHD 1 di SDN 027 Samarinda Ulu, ibu MRN tentang strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu.

No.	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1.	Strategi pengelolaan di Rumah (SPR)	Penataan Lingkungan Belajar (PLB)	Pengaturan Tempat Belajar (PTB)	Belajar Ditempat Tenang (BDT)
			Pengurangan Distraksi (PD)	Membatasi Penggunaan Gadget (MPG)
			Konsisten Jadwal (KJ)	Jadwal Belajar Rutin Dirumah

				(JBRD)
		Pengaturan Rutinitas (PR)	Aturan di Rumah (AR)	Aturan Sederhana dan Konsisten (ASK)

Tabel 4.2 Temuan Wawancara orang tua anak ADHD 1

Data pada tabel 4.2 adalah hasil wawancara dengan orang tua anak ADHD 1 ibu MRN mengenai strategi pengelolaan dan pendampingan dirumah agar konsisten. Selain itu, orang tua juga menerapkan jadwal belajar yang rutin di rumah serta membuat aturan yang sederhana dan konsisten agar anak lebih mudah memahami dan mengikuti kegiatan sehari-hari, orang tua juga menyampaikan bahwa komunikasi antar guru dan orang tua itu sangat penting sekali dalam menangani anak dirumah maupun disekolah. Orang tua menyampaikan pada wawancara berikut:

“Menurut saya kerja sama dengan guru itu penting sekali, karena kalau di sekolah dan di rumah aturannya sama, anak jadi lebih konsisten. Saya juga sering komunikasi sama guru lewat buku penghubung, jadi tahu perkembangan anak. Dari situ saya bisa menyesuaikan di rumah, supaya dia lebih terarah dan pelan-pelan bisa mandiri.”

3. Temuan Wawancara Dengan Orang Tua Anak ADHD 2 di SDN 027 Samarinda Ulu.

Tabel 4.3 temuan hasil wawancara orang tua anak ADHD 2
IBU RHU tentang strategi yang digunakan guru kelas II C dalam
menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu.

No.	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1.	Strategi pengelolaan di Rumah (SPR)	Penataan Lingkungan Belajar (PLB)	Pengaturan Tempat Belajar (PTB)	Belajar Ditempat Tenang (BDT)
			Pengurangan Distraksi (PD)	Membatasi Penggunaan Gadget (MPG)
		Pengaturan Rutinitas (PR)	Konsisten Jadwal (KJ)	Jadwal Belajar Rutin Dirumah (JBRD)
			Aturan di Rumah (AR)	Aturan Sederhana dan

				Konsisten (ASK)
--	--	--	--	--------------------

Tabel 4.3 Temuan Wawancara orang tua anak ADHD 2

Data pada tabl 4.3 adalah hasil wawancara dengan orang tua anak ADHD 2 ibu RHU mengenai strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda ulu.

Kerja sama antara orang tua dan guru dinilai sangat berperan dalam membantu anak membangun keteraturan dan kemandirian dalam kesehariannya. Orang tua berusaha menjaga komunikasi yang aktif dengan guru untuk memahami perkembangan anak di sekolah serta menyesuaikan pendekatan yang diterapkan di rumah. Melalui kolaborasi tersebut, anak menjadi lebih terbiasa dengan pola yang sejalan antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga lebih mudah diarahkan dan tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti aturan. Orang tua mengungkapkan:

“Kalau menurut saya, komunikasi dengan guru itu sangat membantu, karena saya jadi tahu bagaimana anak di sekolah dan apa yang perlu saya lanjutkan di rumah. Jadi, apa yang diajarkan di sekolah bisa saya terapkan juga di rumah, supaya anak lebih terbiasa dan tidak bingung. Dari situ juga dia mulai lebih teratur dan perlahan bisa melakukan sesuatu sendiri.”

4. Temuan Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN 027 Samarinda Ulu.

Tabel 4.4 temuan hasil wawancara guru pendamping khusus (GPK) dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
	Strategi pengelolaan Kelas (SPK)	Penataan Lingkungan Belajar (PLB)	Pengaturan Tempat Duduk (PTD)	Menyesuaikan posisi duduk dengan kebutuhan anak (MPDKA)
			Pengurangan Distraksi (PD)	Mengondisikan lingkungan agar minim gangguan (MLMG)
		Pengaturan Rutinitas (PR)	Konsisten Jadwal (KJ)	Membantu anak mengikuti jadwal secara bertahap (MAMJB)

			Aturan Kelas (AK)	Membimbing pemahaman aturan secara berulang (MPASB)
--	--	--	-------------------------	---

Tabel 4.4 Temuan Wawancara GPK

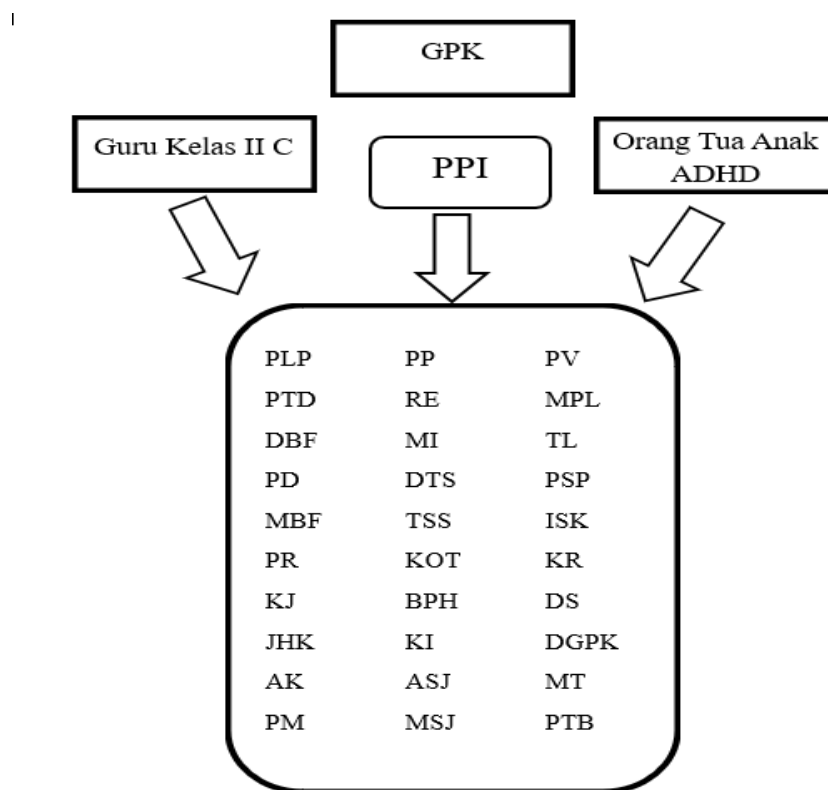
Data pada tabel 4.4 adalah hasil wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) yaitu GPK juga membantu anak mengikuti jadwal kegiatan secara bertahap serta membimbing pemahaman terhadap aturan kelas secara berulang agar anak terbiasa dan lebih disiplin. Upaya tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku anak yang lebih konsisten, terarah, dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran. GPK menyampaikan:

“Biasanya saya bantu menyesuaikan tempat duduk anak supaya lebih mudah diawasi dan didampingi. Lingkungan kelas juga diusahakan tidak terlalu banyak gangguan agar anak bisa fokus. Untuk kegiatan, saya dampingi mengikuti jadwal secara bertahap dan aturan kelas saya ulang-ulang supaya dia paham. Dengan cara itu, anak jadi lebih terbiasa, lebih terarah, dan perlahan bisa lebih mandiri.”

b. Keterkaitan Temuan Wawancara Mendalam

Keterkaitan temuan wawancara mendalam antara guru kelas II C, GPK, dan orang tua anak ADHD menunjukkan persamaan dan perbedaan persepsi yang meliputi: 1) strategi pengelolaan kelas seperti penataan lingkungan belajar dan pengurangan distraksi; 2) strategi pembelajaran dan perilaku melalui penyederhanaan materi

serta penguatan positif; dan 3) strategi kolaboratif melalui komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Persamaan terlihat pada upaya menciptakan konsistensi dan keterarahan anak, sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan sesuai peran masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan triangulasi di bawah ini:



Gambar 4.1 Bagan Triangulasi Sumber

Keterangan:

Diagram Tengah : persamaan

Diagram Atas : perbedaan

Bagan 4. 1 menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari hasil data dari keempat informan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Keterangan Koding Persamaan
1.	PLB (Penataan Lingkungan Belajar)
2.	PTD (Pengaturan Tempat Duduk)
3.	DBF (Duduk Barisan Depan)
4.	PD (Pengurangan Distraksi)
5.	MBF (Membatasi Benda Fokus)
6.	PR (Pengaturan Rutinitas)
7.	KJ (Konsistensi Jadwal)
8.	JHK (Jadwal Harian Kelas)
9.	AK (Aturan Kelas)
10.	ASJ (Aturan Sederhana Jelas)
11.	MT (Modifikasi Tugas)
12.	PM (Penyederhanaan Materi)
13.	MJS (Mengurangi Jumlah Soal)
14.	PTB (Pembelajaran Bertahap)

15.	PP (Penguatan Positif)
16.	PV (Penguatan Verbal)
17.	MPL (Memberi Pujian Langsung)
18.	RE (Regulasi Emosi)
19.	MI (Manajemen Impulsif)
20.	MI (Manajemen Impulsif)

Data dari bagan 4.5 triangulasi sumber dapat dijelaskan dan disimpulkan mengenai (1) strategi pengelolaan kelas dalam menangani anak ADHD melalui penataan lingkungan belajar dan pengaturan rutinitas, (2) strategi pembelajaran adaptif dan modifikasi perilaku dalam membantu anak lebih fokus dan terarah, serta (3) strategi kolaboratif antara guru, GPK, dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak ADHD agar lebih konsisten dan mandiri.

1. Persamaan

Pada gambar bagan triangulasi sumber, jika dikaitkan dengan data dari informan yang terdiri dari guru kelas II C, GPK, dan orang tua, maka terdapat beberapa persamaan. Persamaan tersebut dikaji dan diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan. Peneliti mengidentifikasi beberapa poin, yaitu: cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

melalui penataan tempat duduk dan pengurangan distraksi, penerapan jadwal dan aturan yang konsisten, pemberian penguatan positif dalam membentuk perilaku anak, serta adanya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi anak ADHD.

2. Perbedaan

Pada gambar bagan triangulasi sumber, jika dikaitkan dengan data dari informan, maka terdapat perbedaan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada satu poin utama yaitu peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam memberikan pendekatan individual (PPI). GPK memiliki peran lebih spesifik dalam memberikan pendampingan secara intens dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan anak ADHD, berbeda dengan guru kelas yang bersifat klasikal dan orang tua yang berfokus pada pembiasaan di rumah.

c. Keterkaitan Pengamatan dan Catatan Lapangan

Berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan yang peneliti lakukan, terlihat adanya kesesuaian antara praktik guru di kelas dengan hasil wawancara. Peneliti mengamati bahwa guru menempatkan siswa ADHD di barisan depan, mengurangi distraksi, serta menerapkan jadwal dan aturan yang konsisten. Selain itu, guru juga menyederhanakan tugas, memberikan pujian secara langsung, dan menggunakan teguran lembut dalam mengelola perilaku siswa.

Catatan lapangan memperkuat bahwa strategi tersebut membantu siswa menjadi lebih fokus, terarah, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.



Gambar 4.2 pendampingan belajar anak ADHD

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi, peneliti melihat bahwa pendampingan individu pada anak ADHD dilakukan secara langsung dan intens oleh guru atau pendamping dengan memberikan arahan secara bertahap serta pengulangan instruksi agar anak lebih mudah memahami tugas. Peneliti juga mengamati bahwa pendamping sering berada di dekat anak untuk membantu menjaga fokus, mengingatkan kembali kegiatan yang sedang berlangsung, serta memberikan respon cepat ketika anak mulai terdistraksi atau menunjukkan perilaku impulsif. Selain itu, pendampingan dilakukan dengan

pendekatan yang lembut dan sabar, sehingga anak terlihat lebih tenang, terarah, dan mampu mengikuti pembelajaran secara bertahap.



Gambar 4.3 pendampingan belajar dirumah

Pendampingan individu pada anak ADHD dilakukan oleh orang tua secara langsung dengan memberikan perhatian khusus dan arahan yang sederhana serta bertahap. Orang tua tampak mendampingi anak saat belajar, membantu mengerjakan tugas dengan membaginya menjadi bagian kecil, serta mengingatkan anak ketika mulai kehilangan fokus. Selain itu, orang tua juga membatasi distraksi seperti penggunaan gadget dan menciptakan suasana belajar yang lebih tenang. Pendampingan dilakukan dengan sikap sabar dan pendekatan yang tidak memaksa,

sehingga anak terlihat lebih tenang, lebih mudah diarahkan, dan perlahan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.



Gambar 4.4 kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi di kelas II C, peneliti melihat bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur dengan guru memulai pembelajaran melalui penjelasan materi secara sederhana dan bertahap. Guru juga memberikan instruksi yang jelas serta sering mengulang penjelasan agar mudah dipahami oleh seluruh siswa, termasuk anak ADHD. Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati adanya pengaturan tempat duduk yang mendukung fokus siswa serta suasana kelas yang cukup kondusif dengan minim distraksi. Guru juga memberikan tugas yang disesuaikan dan sesekali memberikan pujian untuk meningkatkan motivasi

belajar siswa. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik dan membantu siswa lebih terarah dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.



Gambar 4.5 interaksi peneliti bersama anak ADHD

Bahwa interaksi antara peneliti dan anak ADHD dalam pembelajaran berlangsung secara bertahap dan menyesuaikan kondisi anak. Peneliti berusaha berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memberikan arahan secara perlahan agar anak lebih mudah memahami. Saat anak mulai kehilangan fokus, peneliti memberikan pengingat dengan cara yang lembut dan tidak memaksa. Peneliti juga memberikan respon positif seperti pujian ketika anak mampu mengikuti instruksi dengan baik. Melalui interaksi tersebut, anak terlihat

lebih nyaman, mulai merespon dengan baik, serta lebih terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

1. Adaptasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II C YNS/GR, diperoleh temuan bahwa Pertama, terkait pengaturan posisi duduk, guru menyatakan bahwa penempatan siswa ADHD sangat memengaruhi tingkat konsentrasi mereka. Pada awalnya, siswa ADHD ditempatkan berdekatan, namun hal tersebut justru menimbulkan distraksi karena mereka saling mengganggu. Oleh karena itu, guru kemudian mengatur agar siswa ADHD tidak duduk bersebelahan. Selain itu, siswa juga tidak ditempatkan di dekat pintu kelas karena area tersebut memiliki potensi distraksi yang tinggi akibat aktivitas keluar-masuk. Dengan pengaturan posisi duduk yang lebih strategis, siswa ADHD menjadi lebih tenang dan mampu meningkatkan fokus belajar.

Kedua, dalam hal penerapan aturan kelas dan kejelasan instruksi, guru menerapkan aturan yang konsisten dan mudah dipahami oleh seluruh siswa. Aturan-aturan tersebut meliputi kebiasaan bersiap saat adzan, kesiapan berada di tempat saat bel berbunyi, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas piket. Penerapan aturan dilakukan secara konsisten disertai konsekuensi bagi pelanggaran. Hal ini membantu siswa ADHD untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas, sehingga mereka постепенно mampu memahami aturan dan

mengembangkan sikap disiplin serta tanggung jawab seperti siswa lainnya.

Ketiga, terkait pengaturan ruang gerak, guru memahami bahwa siswa ADHD memiliki kebutuhan gerak yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain. Oleh karena itu, guru memberikan toleransi dalam bentuk kesempatan untuk bergerak, seperti berdiri sejenak, namun tetap dalam batas yang telah ditentukan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, ketika siswa menyelesaikan tugas lebih cepat, guru mengarahkan mereka untuk melakukan aktivitas lain yang lebih terarah, seperti membaca buku cerita. Strategi ini membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan gerak siswa dan penerapan disiplin di kelas.

Sejalan dengan orang tua siswa ADHD 1 MRN/OT, diperoleh temuan bahwa terdapat dukungan yang positif terhadap strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru dalam menangani siswa ADHD. Pertama, terkait posisi duduk di kelas, orang tua memandang bahwa penempatan tempat duduk memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan fokus belajar anak. Hal ini selaras dengan kebiasaan di rumah, di mana anak juga belajar di tempat yang minim gangguan. Oleh karena itu, orang tua menyatakan persetujuannya terhadap kebijakan guru dalam mengatur posisi duduk anak sesuai dengan kebutuhan konsentrasi dan kenyamanan belajar.

Kedua, dalam hal rutinitas dan aturan kelas, orang tua memperoleh informasi melalui cerita anak setelah pulang sekolah. Dari hal tersebut diketahui bahwa kegiatan di kelas berjalan secara konsisten. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua juga terjalin dengan baik, di mana guru secara aktif menyampaikan informasi apabila terdapat perubahan dalam kegiatan atau aturan kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya transparansi dan kerja sama yang mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.

Ketiga, terkait pengaturan kesempatan bergerak, orang tua menyatakan persetujuannya terhadap kebijakan guru yang memberikan ruang gerak terbatas kepada anak. Menurut orang tua, kebijakan tersebut berdampak positif karena dapat membantu mengembalikan fokus anak serta membuat anak lebih tenang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bersamaan dengan hasil wawancara dengan orang tua anak ADHD 2 RHU/OT, diperoleh temuan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan fokus belajar siswa ADHD. Pertama, terkait posisi duduk di kelas, orang tua menyampaikan bahwa penempatan tempat duduk sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak. Pada awal masuk sekolah, anak mendapatkan pendampingan langsung dari wali kelas selama kurang lebih satu minggu untuk membantu proses adaptasi. Selain itu, anak diketahui memiliki tingkat distraksi yang tinggi terhadap lingkungan

sekitar, sehingga guru berupaya mengatur posisi duduk yang dapat mendukung fokus belajar. Upaya ini dinilai membantu anak lebih mampu berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Kedua, dalam hal rutinitas dan aturan kelas, orang tua memperoleh informasi dari cerita anak setelah pulang sekolah mengenai berbagai aktivitas yang dilakukan di kelas. Selain itu, komunikasi antara wali kelas dan orang tua juga berjalan dengan baik. Guru secara aktif memberikan informasi apabila terdapat perubahan kegiatan, sehingga orang tua dapat membantu anak menyesuaikan diri di rumah. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang mendukung konsistensi pembelajaran antara sekolah dan rumah.

Ketiga, terkait pengaturan kesempatan bergerak, orang tua menyatakan persetujuannya terhadap kebijakan guru dalam memberikan ruang gerak yang terkontrol. Anak yang cenderung sering berdiri dan berjalan di dalam kelas menjadi lebih terarah ketika diberikan batasan gerak yang jelas. Dampaknya, anak menjadi tidak terlalu gelisah dan lebih bersedia untuk mengikuti kegiatan belajar.

Beriringan dengan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) SRW/GPK, diperoleh temuan bahwa kebijakan dan dukungan sekolah dalam menangani siswa ADHD bersifat fleksibel serta berorientasi pada kebutuhan individu siswa.

Pertama, terkait kebijakan pengaturan tempat duduk, sekolah memberikan kewenangan kepada guru kelas untuk mengatur posisi

duduk siswa ADHD sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kebijakan ini bersifat fleksibel, dengan tetap melibatkan komunikasi kepada orang tua mengenai perubahan atau penyesuaian yang dilakukan. Dengan demikian, penempatan tempat duduk benar-benar disesuaikan untuk menunjang fokus belajar siswa secara optimal.

Kedua, dalam hal penerapan aturan kelas dan rutinitas pembelajaran, sekolah berperan dalam memberikan arahan serta menyelaraskan pola penanganan siswa ADHD. Sekolah mengupayakan adanya aturan yang jelas dan konsisten sebagai pedoman bagi guru dan siswa. Selain itu, komunikasi yang intens dengan orang tua juga menjadi bagian penting, sehingga strategi yang diterapkan di sekolah dapat sejalan dengan yang dilakukan di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam menyesuaikan perilaku di dua lingkungan yang berbeda.

Ketiga, terkait kebijakan pengaturan ruang gerak, sekolah menerapkan pendekatan yang tidak kaku, melainkan fleksibel dan adaptif. Guru diarahkan untuk tidak sekadar melarang, tetapi lebih kepada mengarahkan perilaku siswa. Selama aktivitas gerak siswa masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu proses pembelajaran, maka hal tersebut diperbolehkan. Dengan demikian, keseimbangan antara penerapan disiplin dan pemenuhan kebutuhan gerak siswa tetap terjaga, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber, yaitu guru kelas, orang tua 1, orang tua 2, dan GPK, diperoleh kesesuaian (*konvergensi*) data terkait strategi penanganan siswa ADHD dalam aspek pengaturan posisi duduk, penerapan aturan kelas, serta pengaturan ruang gerak siswa.

Pertama, pada aspek pengaturan posisi duduk, seluruh informan memiliki pandangan yang sejalan bahwa posisi duduk sangat berpengaruh terhadap fokus belajar siswa ADHD. Guru menyatakan bahwa siswa ADHD tidak ditempatkan berdekatan dan dijauhkan dari sumber distraksi seperti pintu kelas. Hal ini didukung oleh orang tua 1 yang menyetujui penempatan tempat duduk sesuai kebutuhan fokus anak, serta orang tua 2 yang menegaskan bahwa anaknya mudah terdistraksi sehingga membutuhkan pengaturan tempat duduk yang tepat. Sementara itu, GPK menjelaskan bahwa sekolah memberikan kebijakan fleksibel kepada guru untuk mengatur posisi duduk berdasarkan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, terdapat konsistensi data bahwa pengaturan tempat duduk yang tepat mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa ADHD.

Kedua, pada aspek penerapan aturan kelas dan rutinitas pembelajaran, ditemukan keselarasan antara keempat sumber data. Guru menerapkan aturan yang jelas dan konsisten, seperti kesiapan saat bel berbunyi dan tanggung jawab piket. Orang tua 1 dan orang tua 2 mengungkapkan bahwa anak mereka menceritakan kegiatan di sekolah

yang menunjukkan adanya rutinitas yang teratur, serta adanya komunikasi aktif dari guru terkait perubahan kegiatan. Hal ini diperkuat oleh GPK yang menyatakan bahwa sekolah berperan dalam menyelaraskan aturan serta menjaga komunikasi dengan orang tua agar strategi yang diterapkan di rumah dan di sekolah tetap konsisten. Dengan demikian, triangulasi menunjukkan bahwa konsistensi aturan dan komunikasi yang baik berkontribusi terhadap pembentukan disiplin siswa ADHD.

Ketiga, pada aspek pengaturan ruang gerak siswa, seluruh informan juga menunjukkan kesesuaian pandangan. Guru memberikan toleransi gerak dengan batasan tertentu agar siswa tetap dapat memenuhi kebutuhan aktivitasnya tanpa mengganggu pembelajaran. Orang tua 1 dan orang tua 2 menyatakan persetujuan terhadap kebijakan tersebut karena terbukti membantu anak menjadi lebih tenang, tidak gelisah, dan lebih fokus dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan GPK yang menekankan bahwa kebijakan sekolah bersifat fleksibel, di mana siswa diperbolehkan bergerak selama masih dalam batas yang terkontrol.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi menunjukkan bahwa terdapat keselarasan data antara guru, orang tua, dan GPK dalam memandang pentingnya pengaturan lingkungan belajar yang adaptif bagi siswa ADHD. Strategi yang meliputi pengaturan posisi duduk, penerapan aturan yang konsisten, serta pemberian ruang gerak yang terarah

terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan fokus belajar dan pengendalian perilaku siswa.

2. Pendampingan Individual

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II C YNS/GR, diperoleh temuan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif dan individual untuk mendukung perkembangan siswa ADHD, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Pertama, dalam pemberian arahan melalui penyederhanaan dan pengulangan instruksi, guru menyampaikan bahwa pada tahap awal pembelajaran, instruksi diberikan secara individual kepada masing-masing siswa ADHD dan diulang beberapa kali agar dapat dipahami dengan baik. Seiring berjalannya waktu, karena instruksi yang diberikan bersifat konsisten setiap hari, siswa mulai terbiasa dan mampu memahami arahan dengan lebih cepat, sehingga intensitas pengulangan dapat dikurangi.

Kedua, terkait strategi menenangkan siswa dan pemberian penguatan positif, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dan bertahap. Siswa diberikan pemahaman bahwa mereka perlu berada di dalam kelas saat belajar, namun juga diberikan pilihan untuk menenangkan diri di luar kelas apabila belum siap. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa,

sehingga mereka lebih mudah mengontrol perilaku dan secara bertahap mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Ketiga, dalam pembagian tugas pembelajaran dan pemberian bantuan individual, guru menyesuaikan strategi dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa ADHD. Ditemukan adanya perbedaan kemampuan antara siswa, di mana satu siswa lebih unggul dalam membaca dan hafalan namun masih mengalami kesulitan dalam matematika, sementara siswa lainnya lebih cepat dalam berhitung tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan yang berbeda dan membagi tugas menjadi tahap-tahap kecil agar siswa dapat belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuannya.

Keempat, dalam membimbing interaksi sosial siswa, guru berperan aktif dalam membaurkan siswa ADHD dengan teman sebayanya. Guru tidak membedakan perlakuan dalam kegiatan belajar maupun bermain, serta memberikan pemahaman kepada siswa lain untuk saling mendukung dan membantu. Hasilnya, siswa ADHD mendapatkan dukungan sosial yang positif, sehingga merasa lebih aman, nyaman, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Kelima, terkait pengelolaan waktu, tugas, dan kemandirian belajar, pada tahap awal siswa masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Namun, seiring waktu, siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Mereka mulai memahami tanggung jawab terhadap tugas,

berani bertanya ketika mengalami kesulitan, bahkan mulai memanfaatkan bantuan dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri dalam proses belajar.

Beriringan dengan hasil wawancara dengan orang tua ADHD 1 MRN/OT, diperoleh temuan bahwa terdapat keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan perilaku anak ADHD di rumah.

Pertama, dalam memahami instruksi dari guru dan tindak lanjut di rumah, orang tua menyampaikan bahwa komunikasi dengan wali kelas terjalin melalui buku penghubung dan media pesan seperti WhatsApp. Informasi yang diberikan guru kemudian ditindaklanjuti dengan pendampingan belajar di rumah, seperti mengingatkan anak serta menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Hal ini membantu anak menjadi lebih terbiasa dan tidak merasa bingung dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, terkait penanganan ledakan emosi dan pemberian penguatan positif, orang tua menggunakan pendekatan yang tenang dan komunikatif. Ketika anak mengalami peningkatan emosi, orang tua memberikan waktu bagi anak untuk menenangkan diri, kemudian mengajak berdiskusi mengenai perasaan dan kesulitannya. Setelah itu, orang tua memberikan nasihat serta penguatan positif berupa pujian, sehingga anak merasa dihargai dan lebih mampu mengelola emosinya.

Ketiga, dalam pembagian tugas belajar menjadi tahap-tahap kecil, orang tua menyesuaikan metode pendampingan dengan arahan dari guru. Orang tua terlebih dahulu berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengetahui kebutuhan belajar anak, apakah memerlukan pembelajaran bertahap atau cukup dengan satu kali penjelasan. Pada beberapa mata pelajaran tertentu, seperti yang membutuhkan aktivitas menulis, anak masih memerlukan pengulangan agar dapat memahami materi dengan baik.

Keempat, dalam mendukung perkembangan sosial anak, orang tua melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak. Anak diperbolehkan bermain dengan teman di sekitar rumah, namun tetap dalam pemantauan orang tua. Selain itu, orang tua juga memberikan arahan agar anak dapat memilah perilaku yang baik dan tidak meniru hal-hal yang kurang positif, sehingga terbentuk pergaulan yang sehat.

Kelima, terkait pengaturan jadwal harian dan pelatihan kemandirian, orang tua menerapkan rutinitas yang konsisten di rumah. Setelah pulang sekolah, anak diarahkan untuk membersihkan diri, diberikan waktu bermain yang terbatas, kemudian melanjutkan kegiatan mengaji dan mengerjakan tugas sekolah. Rutinitas ini dilakukan secara berulang agar anak terbiasa memahami tanggung jawab dan mampu mengembangkan kemandirian secara bertahap.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua ADHD 2 RHU/OT, diperoleh temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam

mendampingi anak ADHD di rumah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan belajar, pengelolaan emosi, serta kemandirian anak.

Pertama, dalam memahami instruksi dari guru dan tindak lanjut di rumah, orang tua menyampaikan bahwa informasi pembelajaran diperoleh baik dari anak maupun dari wali kelas. Komunikasi ini membantu orang tua dalam menyelaraskan proses belajar di rumah dengan yang dilakukan di sekolah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami materi maupun tugas yang diberikan.

Kedua, terkait penanganan ledakan emosi dan pemberian penguatan positif, orang tua menggunakan pendekatan yang sabar dan bertahap. Ketika anak mengalami emosi yang memuncak, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menenangkan diri atau mengajak berbicara secara perlahan. Setelah kondisi anak membaik, orang tua memberikan arahan bahwa perilaku marah bukan solusi yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan hasil positif, di mana anak mulai mampu memahami dan mengendalikan emosinya dengan lebih baik.

Ketiga, dalam pembagian tugas belajar, orang tua menyesuaikan strategi dengan kondisi anak. Orang tua terlebih dahulu menanyakan tingkat kesulitan yang dialami anak di sekolah. Apabila anak merasa kesulitan, maka tugas akan dibagi menjadi tahap-tahap kecil agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kejenuhan. Sebaliknya, jika anak merasa mampu, maka tugas tidak perlu dipecah secara bertahap.

Pendekatan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam mendampingi proses belajar anak.

Keempat, dalam dukungan terhadap perkembangan sosial, orang tua melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak, terutama di rumah. Meskipun anak lebih banyak berinteraksi dengan teman di sekolah, orang tua tetap memperhatikan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pemahaman orang tua terhadap karakter teman-teman anak di sekolah juga menjadi faktor yang mendukung rasa aman dalam pergaulan anak.

Kelima, terkait pengaturan jadwal harian dan pelatihan kemandirian, orang tua menerapkan rutinitas yang konsisten setiap hari. Kebiasaan ini membuat anak menjadi lebih terstruktur dan mampu memahami aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengingat dan menanyakan jadwal kegiatan sehari-hari, seperti sekolah atau les. Dengan demikian, kemandirian dan tanggung jawab anak berkembang secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

Beriringan dengan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) SRW/GPK, diperoleh temuan bahwa sekolah memberikan dukungan yang sistematis dan fleksibel dalam membantu guru mengelola pembelajaran bagi siswa ADHD.

Pertama, dalam kebijakan penyederhanaan instruksi pembelajaran, sekolah mengarahkan guru untuk menyampaikan materi secara sederhana, singkat, dan jelas. Instruksi dianjurkan tidak bertele-tele

serta dapat dibagi ke dalam langkah-langkah kecil agar lebih mudah dipahami oleh siswa ADHD. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman antar guru guna menemukan strategi pembelajaran yang efektif.

Kedua, terkait dukungan dalam pengelolaan emosi dan perilaku siswa, sekolah menyediakan ruang koordinasi rutin bagi guru untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi di kelas. Guru juga dapat memperoleh pendampingan dari GPK atau konselor apabila terdapat siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membangun kerja sama dan dukungan kolektif dalam menangani siswa ADHD.

Ketiga, dalam penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan dan karakteristik siswa, sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memodifikasi metode pembelajaran, tugas, serta target belajar. Pembelajaran diarahkan agar bersifat fleksibel, sederhana, dan bertahap. Selain itu, terdapat koordinasi antara guru, GPK, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa serta menyesuaikan strategi yang digunakan.

Keempat, terkait dukungan terhadap proses belajar bertahap, sekolah menekankan pentingnya penyampaian materi secara bertahap dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil. Guru juga diberikan keleluasaan dalam menyesuaikan tempo belajar siswa,

sehingga siswa ADHD tidak dipaksakan untuk mengikuti kecepatan belajar yang sama dengan siswa lainnya.

Kelima, dalam menumbuhkan kemandirian, disiplin diri, dan kemampuan mengontrol aktivitas, sekolah berperan melalui pembentukan kebiasaan dan rutinitas yang konsisten. Aturan yang jelas dan berulang membantu siswa memahami struktur kegiatan, seperti waktu belajar dan istirahat. Selain itu, pemberian instruksi yang jelas dan berulang juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengontrol diri secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru, orang tua 1, orang tua 2, dan GPK, diperoleh adanya kesesuaian (konvergensi) data terkait strategi pembelajaran, pengelolaan emosi, serta dukungan lingkungan dalam menangani siswa ADHD.

Pertama, pada aspek penyederhanaan dan pengulangan instruksi, guru menyampaikan bahwa pada tahap awal pembelajaran instruksi diberikan secara individual dan diulang beberapa kali agar siswa memahami materi. Seiring waktu, karena adanya konsistensi, siswa menjadi lebih terbiasa dan mampu memahami instruksi dengan lebih cepat. Hal ini didukung oleh GPK yang menyatakan bahwa sekolah memang mengarahkan guru untuk memberikan instruksi yang sederhana, singkat, dan bertahap. Dari sisi orang tua 1 dan 2, ditemukan bahwa mereka juga menindaklanjuti instruksi guru di rumah dengan cara menjelaskan kembali materi dan menyesuaikan metode belajar

sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, terdapat keselarasan bahwa penyederhanaan instruksi dan pengulangan secara konsisten membantu meningkatkan pemahaman siswa ADHD.

Kedua, pada aspek pengelolaan emosi dan pemberian penguatan positif, guru menggunakan pendekatan fleksibel dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk menenangkan diri ketika belum siap mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan orang tua 1 dan 2 yang juga menerapkan strategi serupa di rumah, yaitu memberikan waktu bagi anak untuk menenangkan diri, kemudian mengajak berdiskusi dan memberikan arahan serta penguatan positif. GPK juga menegaskan bahwa sekolah mendukung guru melalui koordinasi, diskusi, serta pendampingan dalam menangani perilaku siswa. Dengan demikian, triangulasi menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang tenang, konsisten, dan komunikatif efektif dalam membantu siswa mengendalikan emosi.

Ketiga, pada aspek pembagian tugas dan pembelajaran bertahap, guru menyatakan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan dibagi menjadi tahap-tahap kecil. Hal ini diperkuat oleh GPK yang menjelaskan bahwa sekolah mendorong pembelajaran yang fleksibel, bertahap, dan tidak disamaratakan dengan siswa lain. Orang tua 1 dan 2 juga menerapkan strategi serupa di rumah, yaitu membagi tugas menjadi bagian kecil ketika anak mengalami

kesulitan, serta menyesuaikan dengan kemampuan anak. Dengan demikian, terdapat konsistensi bahwa pembelajaran bertahap membantu siswa memahami materi secara lebih efektif.

Keempat, pada aspek pengembangan interaksi sosial dan dukungan lingkungan, guru berupaya membaurkan siswa ADHD dengan teman sebaya serta menanamkan sikap saling mendukung di dalam kelas. Orang tua 1 dan 2 juga mendukung dengan melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak serta memberikan arahan dalam memilih lingkungan sosial yang positif. Sementara itu, GPK menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan rumah berperan penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri siswa.

Kelima, pada aspek pengelolaan waktu, kemandirian, dan disiplin, guru menyampaikan bahwa siswa pada awalnya memerlukan bimbingan intensif, namun secara bertahap menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dan berani bertanya. Hal ini didukung oleh orang tua 1 dan 2 yang menerapkan rutinitas harian secara konsisten di rumah, sehingga anak terbiasa dengan tanggung jawabnya. GPK juga menegaskan bahwa sekolah membentuk kebiasaan melalui aturan dan rutinitas yang konsisten untuk melatih disiplin dan kemandirian siswa. Dengan demikian, terdapat kesesuaian bahwa pembiasaan yang

konsisten di sekolah dan rumah berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian siswa ADHD.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara guru, orang tua, dan GPK dalam menerapkan strategi yang adaptif, konsisten, dan kolaboratif. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan fokus belajar, pengendalian emosi, serta kemandirian siswa ADHD.

3. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas II C YNS/GR, diperoleh temuan bahwa komunikasi dan kerja sama antara guru, orang tua, serta pihak terkait lainnya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa ADHD.

Pertama, dalam bentuk dan media komunikasi, guru menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua terjalin secara intens dan berkelanjutan. Interaksi dilakukan melalui diskusi langsung maupun media komunikasi seperti pesan dan pertemuan saat pengambilan keputusan. Komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kolaboratif, terutama dalam menentukan kebijakan pembelajaran, seperti penyamaan materi dengan siswa reguler. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kemitraan antara guru dan orang tua.

Kedua, terkait keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah, guru secara aktif meminta dukungan orang tua untuk menjaga konsistensi pembelajaran. Orang tua diharapkan membantu anak dalam

mengerjakan tugas serta membangun pemahaman bahwa belajar merupakan tanggung jawab. Dengan adanya pendampingan di rumah, siswa menjadi lebih terbiasa dengan rutinitas belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.

Ketiga, dalam kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional, ditemukan bahwa siswa sebelumnya mengikuti terapi secara rutin. Meskipun saat ini intensitas terapi telah berkurang, komunikasi antara orang tua dan guru tetap berlangsung, terutama dalam menyampaikan perkembangan hasil terapi. Informasi tersebut dimanfaatkan guru untuk memahami kondisi siswa secara lebih mendalam dan menyesuaikan strategi pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan siswa.

Keempat, terkait peran orang tua dalam memberikan penguatan positif dan penerapan aturan yang konsisten, guru menekankan pentingnya keselarasan antara aturan di sekolah dan di rumah. Orang tua diharapkan menerapkan jadwal belajar yang teratur, aturan perilaku yang jelas, serta konsekuensi yang konsisten. Keselarasan ini membantu siswa tidak mengalami kebingungan dalam beradaptasi, serta mendukung pembentukan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan hasil wawancara dengan orang tua 1 MRN/OT, diperoleh temuan bahwa komunikasi dan keterlibatan orang tua

memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan belajar dan perilaku anak ADHD.

Pertama, dalam pola komunikasi antara orang tua dan guru, komunikasi dilakukan secara tidak setiap hari, namun tetap terjalin secara aktif pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pertemuan langsung. Orang tua menyadari bahwa komunikasi dengan wali kelas merupakan hal yang penting, sehingga selalu diupayakan agar tetap terjalin. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat mengetahui perkembangan anak dan menyesuaikan pola pendampingan di rumah.

Kedua, terkait keterlibatan dalam mendampingi belajar, orang tua menunjukkan komitmen yang tinggi dengan selalu berusaha mendampingi anak belajar di rumah, meskipun memiliki kesibukan. Orang tua juga berupaya mengikuti arahan yang diberikan oleh wali kelas agar strategi pembelajaran di rumah tetap selaras dengan yang diterapkan di sekolah. Hal ini membuat anak lebih mudah memahami materi serta merasa aman dan nyaman dalam proses belajar.

Ketiga, dalam kerja sama dengan tenaga profesional, orang tua menyampaikan bahwa anak telah mengikuti terapi sejak usia dini. Melalui proses tersebut, orang tua dapat memahami kondisi anak serta memantau perkembangan yang terjadi. Hasilnya menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, terutama dalam pengendalian emosi yang sebelumnya cenderung meledak-ledak menjadi lebih terkendali seiring waktu.

Keempat, terkait pemberian penguatan positif dan pendampingan emosional, orang tua menekankan pentingnya memberikan dukungan secara terus-menerus kepada anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri. Anak yang cenderung ragu-ragu membutuhkan dorongan dan motivasi agar lebih berani. Pemberian penguatan positif ini juga selaras dengan yang dilakukan oleh guru di sekolah, sehingga menciptakan kesinambungan dalam pembinaan perilaku anak.

Seiring dengan hasil wawancara dengan orang tua 2 RHU/OT, diperoleh temuan bahwa komunikasi yang intens serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan belajar dan perilaku anak ADHD.

Pertama, dalam pola komunikasi antara orang tua dan guru, hubungan komunikasi terjalin secara kontinu dan tidak terputus. Orang tua menyampaikan bahwa setiap kebijakan atau aturan baru yang diterapkan oleh guru selalu diinformasikan dengan baik, sehingga orang tua dapat menyesuaikan penerapan aturan yang sama di rumah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah dalam mendukung perkembangan anak.

Kedua, terkait keterlibatan dalam mendampingi belajar, orang tua berupaya aktif dalam mendampingi anak setelah pulang sekolah. Orang tua terlebih dahulu menanyakan kegiatan belajar anak di sekolah, kemudian mendampingi dalam mengerjakan tugas. Pendampingan dilakukan secara bertahap, dengan memberikan kesempatan kepada

anak untuk mencoba sendiri terlebih dahulu, dan memberikan bantuan ketika anak mulai mengalami kesulitan. Pendekatan ini membantu anak dalam mengembangkan pemahaman sekaligus kemandirian belajar.

Ketiga, dalam kerja sama dengan tenaga profesional, orang tua menyampaikan bahwa anak telah mengikuti terapi sejak usia dini. Keputusan ini diambil berdasarkan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak. Hasil dari terapi menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam pengendalian emosi dan kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya. Selain itu, orang tua juga melakukan pengaturan pola makan sebagai bagian dari upaya menjaga kondisi anak.

Keempat, terkait pemberian penguatan positif dan pendampingan emosional, orang tua menerapkan pendekatan yang tenang dan komunikatif ketika anak mengalami tantrum. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk menenangkan diri, kemudian mengajak berdialog untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak. Selain itu, orang tua juga memberikan nasihat bahwa perilaku menangis bukanlah solusi, sehingga anak diarahkan untuk belajar mengungkapkan keinginannya melalui komunikasi. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya dalam membangun kemampuan regulasi emosi pada anak.

Didukung oleh hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) SRW/GPK, diperoleh temuan bahwa sekolah memiliki sistem

komunikasi dan kerja sama yang terstruktur serta adaptif dalam mendukung perkembangan siswa ADHD.

Pertama, dalam sistem dan mekanisme komunikasi dengan orang tua, sekolah menerapkan komunikasi yang bersifat terbuka sejak awal penerimaan siswa. Pada tahap awal, sekolah menyampaikan seluruh kebijakan terkait pembelajaran siswa inklusi kepada orang tua, termasuk penyesuaian waktu belajar. Setelah adanya GPK, kebijakan pembelajaran menjadi lebih terarah, di mana pada tahap awal siswa mengikuti pembelajaran secara bertahap (misalnya beberapa kali dalam seminggu) berdasarkan hasil konsultasi dengan pihak terkait. Seiring perkembangan anak, durasi belajar ditingkatkan hingga mendekati pembelajaran normal. Sistem ini menunjukkan adanya komunikasi yang transparan dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

Kedua, terkait peran sekolah dalam membimbing orang tua, sekolah secara rutin melakukan komunikasi, baik melalui pertemuan maupun diskusi, untuk menyampaikan perkembangan anak serta strategi yang digunakan di kelas. Orang tua kemudian diarahkan untuk menerapkan pendekatan yang sama di rumah, seperti membuat jadwal belajar, memberikan instruksi yang jelas, serta memberikan penguatan positif. Hal ini bertujuan agar terjadi kesinambungan strategi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Ketiga, dalam kerja sama dengan tenaga profesional, sekolah melakukan identifikasi awal terhadap siswa melalui asesmen dasar pada

saat penerimaan peserta didik baru. Jika terdapat indikasi kebutuhan khusus, sekolah merekomendasikan orang tua untuk berkonsultasi dengan lembaga profesional, seperti psikolog atau lembaga terkait (misalnya PLDPI). Kerja sama ini membantu dalam memahami kondisi anak secara lebih mendalam serta menentukan strategi penanganan yang tepat.

Keempat, terkait dukungan emosional antara sekolah dan orang tua, sekolah berperan sebagai penghubung dalam menjaga kestabilan emosi anak. Guru dan orang tua secara aktif berkomunikasi mengenai kondisi emosional anak, seperti perubahan perilaku atau tingkat emosi. Dari komunikasi tersebut, kedua pihak bersama-sama mencari pendekatan yang paling sesuai tanpa saling menyalahkan. Selain itu, sekolah juga memberikan pemahaman kepada orang tua untuk menggunakan pendekatan yang sabar dan positif, sehingga anak merasa didukung baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber, ditemukan adanya kesesuaian (konvergensi) data terkait pentingnya komunikasi yang berkelanjutan, keterlibatan orang tua, serta kerja sama antara sekolah dan pihak lain dalam mendukung perkembangan siswa ADHD.

Pertama, pada aspek pola komunikasi antara guru dan orang tua, guru menyampaikan bahwa komunikasi terjalin secara terus-menerus melalui diskusi langsung maupun media komunikasi, serta melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran anak. Hal

ini sejalan dengan orang tua 1 yang menyatakan bahwa komunikasi dengan wali kelas tetap diupayakan meskipun tidak setiap hari, serta orang tua 2 yang menegaskan bahwa komunikasi berlangsung secara intens dan tidak terputus, terutama dalam penyampaian aturan atau kebijakan baru. Dari sisi GPK, dijelaskan bahwa sekolah sejak awal telah menerapkan sistem komunikasi yang terbuka dan transparan kepada orang tua, termasuk dalam menyampaikan kebijakan pembelajaran siswa inklusi. Dengan demikian, terdapat keselarasan bahwa komunikasi yang aktif dan terbuka menjadi dasar dalam mendukung perkembangan siswa ADHD.

Kedua, pada aspek keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar dan menjaga konsistensi strategi, guru menyampaikan bahwa orang tua dilibatkan secara aktif untuk mendampingi anak belajar di rumah serta menerapkan strategi yang sama dengan di sekolah. Hal ini didukung oleh orang tua 1 dan orang tua 2 yang sama-sama menunjukkan keterlibatan tinggi dalam mendampingi anak belajar, mengikuti arahan guru, serta menjaga kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah. GPK juga menegaskan bahwa sekolah secara aktif membimbing orang tua melalui komunikasi rutin dan pemberian saran praktis agar strategi pembelajaran tetap selaras. Dengan demikian, triangulasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang konsisten berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa ADHD.

Ketiga, pada aspek kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional, guru menyampaikan bahwa orang tua memberikan informasi terkait perkembangan anak melalui hasil terapi, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas. Orang tua 1 dan 2 juga mengungkapkan bahwa anak telah mengikuti terapi sejak usia dini dan menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam pengendalian emosi dan perilaku. Hal ini diperkuat oleh GPK yang menjelaskan bahwa sekolah melakukan identifikasi awal serta memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk berkonsultasi dengan tenaga profesional apabila diperlukan. Dengan demikian, terdapat kesesuaian bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional sangat penting dalam memahami dan menangani kebutuhan siswa ADHD secara tepat.

Keempat, pada aspek dukungan emosional dan konsistensi aturan, guru menekankan pentingnya penerapan aturan yang selaras antara sekolah dan rumah serta pemberian penguatan positif. Hal ini sejalan dengan orang tua 1 dan orang tua 2 yang menerapkan pendekatan emosional yang sabar, memberikan ruang bagi anak untuk menenangkan diri, serta memberikan arahan dan penguatan positif. GPK juga menegaskan bahwa sekolah berperan dalam membangun dukungan emosional bersama orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang positif. Dengan demikian, terdapat keselarasan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari lingkungan

sekolah dan rumah membantu meningkatkan kestabilan perilaku dan kesejahteraan siswa.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi menunjukkan bahwa terdapat sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan GPK dalam membangun komunikasi yang efektif, keterlibatan aktif orang tua, serta kerja sama dengan tenaga profesional. Kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa ADHD secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber, pengaturan pembelajaran bagi siswa ADHD menunjukkan keterkaitan yang kuat antara strategi di kelas dan dukungan di rumah. Salah satu aspek penting adalah penataan tempat duduk, di mana guru menempatkan siswa ADHD secara strategis, seperti tidak berdekatan dengan teman yang berpotensi mengganggu serta menjauhkan dari sumber distraksi seperti pintu. Penempatan ini terbukti membantu siswa menjadi lebih tenang dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh pandangan orang tua yang menerapkan lingkungan belajar minim gangguan di rumah, sehingga menunjukkan adanya keselarasan strategi antara sekolah dan keluarga. (mudjito, et al., 2022)

Dari hasil penelitian (Surya & Suteja, 2024) diperoleh bahwa penataan tempat duduk siswa ADHD dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan tingkat distraksi dan kebutuhan fokus belajar. Siswa tidak ditempatkan berdekatan serta dijauhkan dari area yang berpotensi

menimbulkan gangguan seperti pintu kelas. Strategi ini terbukti membantu siswa menjadi lebih tenang dan mampu berkonsentrasi selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fadhoni & Harsiwi (2025) yang menyatakan bahwa pengaturan posisi duduk yang tepat dapat mengurangi distraksi dan meningkatkan fokus belajar siswa ADHD.

Selanjutnya, lingkungan kelas yang konsisten melalui penerapan aturan dan rutinitas yang jelas menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa ADHD. Guru membiasakan aturan sederhana yang diterapkan secara berulang, seperti kesiapan saat bel berbunyi dan tanggung jawab piket. Konsistensi ini membantu siswa memahami ekspektasi perilaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Orang tua juga mendapatkan informasi terkait aturan tersebut, sehingga dapat mendukung penerapannya di rumah dan memperkuat kedisiplinan siswa (putra et al.,2025)

Didukung oleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang konsisten melalui penerapan aturan, rutinitas, dan instruksi yang jelas membantu siswa ADHD dalam menyesuaikan diri. Konsistensi ini membuat siswa lebih memahami alur kegiatan dan mengurangi kebingungan dalam berperilaku. Temuan ini sesuai dengan Azhimah et al. (2024) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten berperan penting dalam membentuk disiplin serta kestabilan perilaku siswa ADHD.

Selain itu, siswa ADHD memiliki kebutuhan gerak yang tinggi sehingga diperlukan pengaturan akses gerak yang terkontrol. Guru memberikan toleransi kepada siswa untuk bergerak dalam batas tertentu, seperti berdiri sejenak atau melakukan aktivitas ringan tanpa mengganggu proses pembelajaran. Bahkan, ketika siswa telah menyelesaikan tugas lebih awal, mereka diarahkan pada kegiatan lain yang lebih terarah, seperti membaca buku. Pendekatan ini membantu menyalurkan energi siswa secara positif sekaligus menjaga suasana kelas tetap kondusif (Felsyma Jeniviarsa et al., 2026).

Dalam penelitian ini, siswa ADHD tetap diberikan kesempatan untuk bergerak, namun dalam batas yang terkontrol agar tidak mengganggu pembelajaran. Guru mengarahkan aktivitas gerak menjadi lebih terstruktur, seperti berdiri sejenak atau melakukan kegiatan ringan setelah menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan gerak tetap difasilitasi tanpa mengabaikan disiplin kelas. Temuan ini sejalan dengan Novami & Prakoso (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan aktivitas fisik secara terkontrol dapat membantu meningkatkan fokus siswa ADHD.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan pendampingan instruksi dengan cara menyederhanakan dan mengulang instruksi, terutama pada tahap awal. Instruksi diberikan secara individual agar siswa lebih mudah memahami materi. Seiring berjalannya waktu, konsistensi dalam penyampaian instruksi membuat siswa menjadi lebih terbiasa dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih mandiri. Orang tua turut berperan

dalam memperkuat pemahaman tersebut dengan menindaklanjuti instruksi guru di rumah (magripah ulfa., 2025).

Guru memberikan instruksi secara sederhana, singkat, dan berulang, terutama pada tahap awal pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan secara individual agar siswa lebih mudah memahami materi. Seiring waktu, siswa mulai terbiasa dengan pola instruksi yang konsisten sehingga tidak lagi membutuhkan pengulangan yang intens. Temuan ini sesuai dengan Febrianti et al. (2025) yang menyebutkan bahwa penyederhanaan dan pengulangan instruksi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa ADHD.

Selanjutnya, (fauzan muttaqin et al., 2025) dalam menghadapi perilaku siswa, guru dan orang tua menerapkan pendampingan regulasi emosi dan perilaku. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menenangkan diri ketika mengalami ketidakstabilan emosi, sementara orang tua menggunakan pendekatan komunikasi yang lembut dan memberikan waktu hingga anak siap untuk berbicara. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengontrol emosi serta membentuk perilaku yang lebih positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua menggunakan pendekatan yang sabar dan fleksibel dalam menangani emosi siswa ADHD, seperti memberikan waktu untuk menenangkan diri dan mengajak berdiskusi setelah kondisi stabil. Pendekatan ini membantu siswa mengelola emosi secara bertahap. Temuan ini selaras dengan Ansari et al.

(2021) yang menyatakan bahwa dukungan emosional yang positif dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa ADHD.

Dalam aspek akademik, guru menerapkan pendampingan bertahap dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Tugas dibagi menjadi bagian-bagian kecil dan diberikan secara individual sesuai kebutuhan siswa. Orang tua juga melakukan hal yang sama di rumah, sehingga siswa dapat belajar secara bertahap tanpa merasa terbebani. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi pembelajaran sangat penting bagi siswa ADHD (Nizam et al., 2025).

Pembelajaran bagi siswa ADHD dilakukan secara bertahap dengan membagi materi menjadi bagian kecil sesuai kemampuan masing-masing anak. Guru juga menyesuaikan pendekatan berdasarkan kelebihan dan kelemahan individu siswa. Strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami materi tanpa merasa terbebani. Temuan ini sejalan dengan Sukma & Ruddin (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran bertahap dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa ADHD.

Selain itu, (Ni Luh Putu Ika Sintya Devi & Ni Ketut Suarni, 2024) guru juga berperan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Siswa ADHD didorong untuk berbaur dalam kegiatan kelas tanpa adanya perlakuan berbeda, serta diberikan pemahaman kepada siswa lain untuk saling mendukung. Dukungan sosial ini membuat siswa ADHD merasa lebih diterima dan nyaman di lingkungan kelas, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi.

Guru berperan aktif dalam membaurkan siswa ADHD dengan teman sebaya serta menanamkan sikap saling mendukung di dalam kelas. Siswa lain diberikan pemahaman agar dapat menerima dan membantu teman yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini membuat siswa ADHD merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi. Temuan ini sesuai dengan Pambayun (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam perkembangan sosial siswa ADHD.

Dalam hal kemandirian, guru secara bertahap melatih manajemen diri siswa, seperti mengatur waktu, memahami tanggung jawab tugas, serta berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Perkembangan ini juga didukung oleh orang tua yang menerapkan jadwal harian yang konsisten di rumah. Dengan demikian, siswa mulai terbiasa disiplin dan mampu mengelola aktivitasnya secara mandiri (Zuhaeri et al., 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa ADHD mengalami perkembangan dalam kemandirian belajar, seperti mampu memahami tugas, berani bertanya, dan mulai mengatur aktivitas belajar sendiri. Hal ini terjadi melalui pembiasaan dan bimbingan yang konsisten dari guru. Temuan ini sejalan dengan Sugihartatik (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa ADHD.

Keberhasilan strategi tersebut tidak terlepas dari komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Komunikasi dilakukan secara rutin melalui berbagai media, seperti buku penghubung maupun komunikasi langsung.

(Bela et al., 2025) Hal ini memungkinkan kedua pihak untuk saling berbagi informasi terkait perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

Komunikasi antara guru, orang tua, dan sekolah berlangsung secara intens dan berkelanjutan melalui berbagai media seperti pertemuan langsung dan pesan komunikasi. Komunikasi ini memungkinkan adanya keselarasan dalam strategi pembelajaran dan penanganan perilaku siswa. Temuan ini sesuai dengan Aisyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan siswa ADHD.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Orang tua secara aktif mendampingi anak belajar serta mengikuti arahan yang diberikan guru. Keselarasan antara strategi di rumah dan di sekolah membantu siswa lebih mudah memahami materi dan membentuk kebiasaan belajar yang konsisten (Yunitasari et al., 2025).

Orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan mengikuti arahan dari guru serta menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Pendampingan ini membantu anak memahami materi dan membangun kebiasaan belajar yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Febri Cahyani & Hadi Saputra (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa ADHD.

Selain itu, terdapat pula kolaborasi dengan tenaga profesional, seperti psikolog atau terapis, yang membantu memantau perkembangan siswa ADHD. Informasi dari hasil terapi menjadi acuan bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa penanganan siswa ADHD memerlukan kerja sama yang komprehensif dari berbagai pihak (Riantika Ratna Palupi et al., 2023).

Sekolah bekerja sama dengan tenaga profesional seperti terapis atau lembaga terkait untuk mendukung perkembangan siswa ADHD. Orang tua juga berperan dalam menyampaikan hasil terapi kepada guru sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan. Temuan ini sesuai dengan Hafiansyah & Rasyidina (2024) yang menyebutkan bahwa kolaborasi multidisiplin penting dalam penanganan siswa ADHD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah, pengelolaan pembelajaran siswa ADHD menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara strategi di kelas dan dukungan di rumah. Penataan tempat duduk yang strategis, penerapan aturan dan rutinitas yang konsisten, serta pemberian akses gerak yang terkontrol terbukti membantu meningkatkan fokus dan kestabilan perilaku siswa. Selain itu, penyederhanaan dan pengulangan instruksi, pendampingan dalam regulasi emosi, serta pembelajaran yang disesuaikan secara bertahap sesuai kemampuan siswa mendukung keberhasilan proses belajar. Guru juga berperan dalam mengembangkan interaksi sosial, kemandirian, dan manajemen diri siswa, yang diperkuat oleh keterlibatan aktif orang tua

melalui pendampingan belajar di rumah dan komunikasi yang berkelanjutan.

Di samping itu, kolaborasi dengan tenaga profesional turut memberikan kontribusi dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, sinergi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait melalui dukungan emosional, penguatan positif, serta konsistensi strategi menjadi faktor utama dalam membantu siswa ADHD berkembang secara optimal dalam aspek akademik maupun perilaku.

Dukungan emosional diberikan secara konsisten oleh guru dan orang tua melalui pendekatan yang positif, tidak menyalahkan, serta memberikan penguatan kepada anak. Hal ini membantu siswa merasa aman dan mampu mengontrol perilakunya dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Saputri Kelana (2022) yang menegaskan bahwa dukungan emosional berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas perilaku siswa ADHD.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Terbatas pada Satu Kelas dan Satu Sekolah

Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas II C di SDN 027 Samarinda ulu, sehingga hasil penelitian ini belum dapat di generalisasikan secara luas pada kelas lain, jenjang yang berbeda, maupun sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Kondisi, kebijakan, serta pengalaman guru dalam menangani siswa ADHD dapat bervariasi di setiap sekolah.

2. Waktu Penelitian yang Terbatas

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang terbatas, sehingga belum mampu menggambarkan secara menyeluruh perkembangan siswa ADHD dalam jangka panjang. Perubahan perilaku, kemandirian, serta kemampuan akademik siswa ADHD membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk dapat diamati secara komprehensif.

3. Ketergantungan pada data wawancara

Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara guru, orang tua, dan sekolah, sehingga bergantung pada subjektif narasumber. Meskipun telah dilakukan triangulasi data, potensi bias persepsi narasumber masih muncul dan sulit untuk dihindari secara keseluruhan.

4. Keterbatasan observasi kelas

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas masih terbatas pada waktu tertentu, sehingga belum dapat menangkap seluruh dinamika perilaku siswa ADHD dalam berbagai situasi pembelajaran. Beberapa kondisi khusus atau kejadian tertentu mungkin tidak teramatis secara langsung oleh peneliti.

5. Variasi karakteristik siswa ADHD

Setiap siswa ADHD memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu strategi yang diterapkan oleh guru pada penelitian ini belum tentu dapat diterapkan secara sama pada siswa ADHD lainnya dengan kondisi yang berbeda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu dilakukan secara komprehensif melalui penyesuaian lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran, serta kerja sama dengan orang tua. Guru menerapkan penataan tempat duduk yang strategis untuk meminimalkan distraksi, menetapkan aturan dan rutinitas kelas yang konsisten, serta memberikan ruang gerak yang terkontrol sesuai kebutuhan siswa ADHD. Selain itu, guru juga menggunakan instruksi yang sederhana dan berulang, serta memberikan pendampingan dalam pengelolaan emosi dan perilaku melalui pendekatan yang fleksibel dan suportif.

Dalam aspek akademik, pembelajaran diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Guru juga berperan dalam mengembangkan interaksi sosial dan kemandirian siswa melalui bimbingan yang berkelanjutan. Keberhasilan strategi ini didukung oleh komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, serta adanya keselarasan penerapan aturan dan pendampingan di rumah. Dengan demikian, strategi yang diterapkan mampu membantu siswa ADHD menjadi lebih fokus, terkontrol, dan berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun perilaku.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya dalam penanganan siswa ADHD di sekolah dasar yaitu secara praktis dan secara teoritis

1. Secara praktis

strategi yang diterapkan guru kelas II C di SDN 027 Samarinda Ulu dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam mengelola pembelajaran yang lebih inklusif, seperti melalui penataan tempat duduk yang minim distraksi, penerapan aturan yang konsisten, serta pemberian instruksi yang sederhana dan berulang. Selain itu, pemberian ruang gerak yang terkontrol dan pendekatan yang fleksibel dalam mengelola emosi siswa terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Implikasi bagi pihak sekolah menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan yang fleksibel serta koordinasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional dalam menangani siswa ADHD. Sekolah perlu memfasilitasi komunikasi yang berkelanjutan dan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam mendampingi anak di rumah, terutama dalam menerapkan aturan yang konsisten dan memberikan penguatan positif. Keselarasan antara strategi di rumah dan di sekolah menjadi kunci dalam mendukung perkembangan perilaku dan akademik siswa ADHD.

2. Secara teoritis

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa penanganan siswa ADHD memerlukan pendekatan yang individual, terstruktur, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dan kontekstual dalam menangani siswa ADHD di berbagai setting pendidikan.

bagi guru dalam menangani siswa ADHD di kelas, seperti melalui penataan tempat duduk yang strategis, penerapan aturan yang konsisten, pemberian instruksi yang sederhana dan berulang, serta pengelolaan ruang gerak siswa secara terkontrol.

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan implikasi pentingnya kebijakan yang fleksibel serta dukungan terhadap guru dalam menerapkan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Sementara itu, bagi orang tua, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam mendampingi anak di rumah, terutama dalam menjaga konsistensi aturan dan memberikan penguatan positif.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan penanganan siswa ADHD.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi yang digunakan guru kelas II C dalam menangani anak ADHD di SDN 027 Samarinda Ulu, peneliti dapat memberikan saranyang mungkin berguna untuk sekolah, guru, orang tua.

1. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mendukung penerapan pendidikan inklusif dengan menyediakan kebijakan yang fleksibel serta fasilitas yang memadai bagi siswa ADHD. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan koordinasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional, serta memberikan pelatihan atau pendampingan kepada guru agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD.

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif dalam menangani siswa ADHD, seperti penataan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian instruksi yang jelas dan bertahap, serta pendekatan yang sabar dan konsisten dalam mengelola perilaku siswa. Guru juga perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar strategi yang diterapkan di sekolah dapat selaras dengan di rumah.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan menerapkan aturan yang konsisten serta

memberikan penguatan positif. Selain itu, orang tua perlu menjaga komunikasi yang baik dengan guru serta, jika diperlukan, bekerja sama dengan tenaga profesional untuk memantau perkembangan anak secara optimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun lokasi penelitian, sehingga hasilnya dapat lebih representatif. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan metode yang lebih beragam, seperti observasi jangka panjang atau pendekatan kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi penanganan siswa ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhofa Kamila Maimun, N. A. W. M. F. M. (2025). Pengelolaan emosi anak dengan gangguan ADHD dalam menumbuhkan karakter disiplin.
- Adinda Putri Septia Ningsih, & Nova Estu Harsiwi. (2025). Implementasi metode visual dan pendampingan khusus untuk meningkatkan konsentrasi anak ABK (ADHD) di sekolah dasar.
- Adlani, N., & Hanifah, M. (n.d.). Penanganan anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). <https://doi.org/10.54604/elm.v2i02.496>
- Aisyah, D., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (n.d.). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Alfikri, F., Kebijakan Pendidikan Inklusi, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan inklusi. 7(6).
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi literatur: Peran guru pendidikan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Anjarwati, Y., Wiwin, P., Nono, H., & Yoenanto, H. (n.d.). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme. *Al-Madrasah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Azhimah Rizka Nurtika Ajeng Sarwi Lestari Damian Samara. (2024). Peranan guru dalam penanganan perilaku anak ADHD-ADD dalam proses pembelajaran.
- Bela, S., Sari, P., Ghina Permadi, L., Salsabila, T., Lestari, L., Amartya, B., Kencana, M., Sutisna, A. A., Setiawan, B., Iasha, V., et al. (2025). Permasalahan dan penanganan anak ADHD dalam konteks pendidikan. <https://doi.org/10.61227>
- Dara Fitrah Dwi, Muhammad Rizky Fauzy, Dinda Lestari, Hamidah Nasution, Siti Nurhaliza, Niken Andini, & Intan Mutya. (2024). Strategi inklusif dalam pendidikan anak ADHD menuju kesetaraan dan keterlibatan di sekolah dasar.
- Dianita Syifa, G. A. R. S. M. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Autisme dan ADHD.
- Dwilestari, R., Utami, P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rakhmawati, N. (n.d.). Pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ADHD.

- Fadhoni, A. A., & Harsiwi, N. E. (2025a). Strategi guru menangani anak ADHD dalam pembelajaran di kelas I sekolah dasar. *Journal of Education for All*, 3(3), 152–156. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i3.280>
- Fadhoni, A. A., & Harsiwi, N. E. (2025b). Strategi guru menangani anak ADHD dalam pembelajaran di kelas I sekolah dasar. *Journal of Education for All*, 3(3), 152–156. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i3.280>
- Fadila Ramadona Wijaya, F. A. R. L. Mhd. N. S. S. A. A. F. B. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait. <https://ejournal.edutechjaya.com>
- Febri Cahyani, S., & Hadi Saputra, H. (2025). Strategi bimbingan belajar untuk siswa ADHD di sekolah inklusif. *Edukasiana*, 4, 1351–1360. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1749>
- Febrianti, R., Adhi Kusuma, D., Ustaddy, K., Hanif, I., Putra, S., Jasmani, P., & Kepelatihan Olahraga, P. (2025). Pendampingan permainan motorik untuk anak ADHD. *Proficio*, 6(2).
- Felianti, E. S., Sae, H. L., & Indarini, E. (2022). Penggunaan media visual video dalam pembelajaran. *Edukasiana*, 1(3), 158–164.
- Felsyma Jeniviarsa, C., Saiq, M., Nisa, Z., Nisa, I., & Nugraheni, L. (2026). Strategi guru dalam penanganan siswa ADHD. 4.
- Fitri, F., & Arida, S. (n.d.). Skenario guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.
- Gunawan Santa Theresia, L. T. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak ADHD. 19(1), 49–68.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal PGSD*, 2(1), 16.
- Hendayati, D., & Caroline, C. (n.d.). Pendidikan inklusif yang berkeadilan.
- Hisbollah Budiyanto Mudjito. (2022). Model pengelolaan kelas di sekolah dasar inklusi Kabupaten Bojonegoro.
- Inklusif, P., Pemenuhan, D., Anak, H., Khusus, B., Indonesia, D., Kritis, T. L., Nusaibah, S., Michelle, D., Nanariain, D., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan inklusif dan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7).
- Jurnal, W., Sekar Sari, A., Aprisilia, N., Fitriani, Y., & Kata Kunci, A. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*.
- Kelas, P. G., Guru, D., Khusus, P., et al. (2023). Peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusi.

kelanasaputri. (2022). Dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, P., et al. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kepemimpinan, J., Hasanah, E., Zuhaery, M., et al. (2026). Strategi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus.

Konny F Daisiu, S. E. Y. (2025). Pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak ADHD.

M. Husnullail, Risnita, & Syahrani Jailani, M. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah.

Magpirah Ulpa Sri Nurhayati Selian. (2025). Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak ADHD.

Marito, Y., Anggreani, A., Saragih, C. A., et al. (2024). Peran orang tua dalam membantu anak dengan ADHD.

Muhammadiyah, U., Sholikhah, T. P., & Pratisti, W. D. (n.d.-a). Kolaborasi orang tua-guru dalam mendukung anak ADHD.

Muhammadiyah, U., Sholikhah, T. P., & Pratisti, W. D. (n.d.-b). Kolaborasi orang tua-guru dalam mendukung anak ADHD.

Nana Asmi Aziz, N. H., et al. (2025). Optimalisasi pembelajaran bagi peserta didik ADHD.

Nasywa Hafizah, Tiara Cantika, et al. (2025). Identifikasi variabel penelitian.

Ni Luh Putu Ika Sintya Devi, & Ni Ketut Suarni. (2024). Analisis kemampuan kognitif anak ADHD.

Nizam, S., Estu Harsiwi, N., et al. (2025). Pendekatan holistik untuk siswa ADHD.

Novami, F., & Prakoso, B. (2023). Program pembelajaran bagi siswa ADHD.

Nurfadhillah, S., et al. (n.d.). Mengoptimalkan pembelajaran anak ADHD.

Pambayun, K. W. (n.d.). Peran permainan terhadap interaksi sosial anak ADHD.

PENGERTIAN_PENDIDIKAN_ILMU_PENDIDIKAN_DA. (n.d.).

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Teknik analisis data kualitatif.

Riantika Ratna Palupi, E., et al. (2023). Playdough dan origami dalam meningkatkan konsentrasi.

Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (n.d.). Peranan guru dan orang tua dalam pendidikan inklusi.

- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (n.d.). Teknik pengumpulan data.
- Sahrudin, M., Djafri, N., Suling, A., & Sahrudin, M. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus.
- Septian Wijaya, D., et al. (n.d.). ADHD pada anak.
- Siregar, M. T., & Batubara, C. A. (2021). Tingkat pengetahuan keluarga tentang stroke.
- Somad, A., & Haryanto, S. (2024). Inclusive education for special needs students.
- Studi Psikologi, P., & Psikologi, F. (n.d.). Pengalaman guru pendamping khusus pada siswa ADHD.
- Sugihartatik. (n.d.). Strategi meningkatkan konsentrasi anak ADHD.
- Sumakul, Y., et al. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak ADHD.
- Tanjung, R., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Manajemen pendidikan inklusi.
- Wardah, H., & Maknun, L. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- Winda Fionita. (2024). Implementasi pendidikan inklusif.
- Wulandari, A., et al. (2024). Pentingnya guru dalam pendidikan inklusif.
- Yulia, R. T. S. A. A. (2022). Metode pembelajaran beach ball.
- Zaenuri, & Siti Fatimah. (2022). Implementasi peran guru dalam penanaman nilai karakter.

LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi-kisi instrumen penelitian

Judul: Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C Dalam Mendampingi Anak ADHD

Di SDN 027 Samarinda Ulu.

1. Kisi-kisi Wawancara Guru Kelas II C

No .	Variabel	Indikator	Aspek	Fokus pertanyaan	Butir pertanyaan
1.	Strategi Guru (SG)	Adaptasi pembelajaran (AP) (Nurfadhillah et al., 2023)	Penataan tempat duduk (PTD) (Fadhoni & Harsiwi, 2025)	Posisi duduk, jarak dengan guru dan dampak pada fokus belajar	1,
2.			Lingkungan kelas yang konsisten (LKYK) (azhimah et all., 2024)	Aturan kelas, kejelasan instruksi dan konsisitensi penguatan	2,
3.			Akses gerak terbatas namun terkontrol (AGTNT) (Novami & Prakoso, 2023)	Peraturan ruang gerak, pengendalian perlaku dan keseimbangan disiplin	3,
4.		Pendampingan individu (PI) (Adina & Ningsih., 2025.)	Pendampingan instruksi (PI) (Febrianti et al., 2025)	Pemberian arahan khusus ,penyederhanaan instruksi dan pengulangan	4,
5.			Pendampingan regulasi emosi dan perilaku (PREP) (Ansari et al., 2021)	Strategi menenangkan, penguatan positif dan penanganan perilaku	5,

6.			Pendampingan akademik bertahap (PAB) (Sukma & Ruddin., 2024)	Pemecahan tugas menjadi tahap kecil, bantuan belajar personal	6,
7.			Pendampingan sosial-interaksi teman sebaya (PSITS) (Pambayun., 2025)	Bimbingan membangun relasi, kerja kelompok dan dukungan teman sebaya	7,
8.			Pendampingan manajemen diri (PMD) (Sugihartatik., 2024)	Pengaturan waktu, pengingat tugas, dan tanggung jawab kemandirian sederhana	8,
9.			Komunikasi (K) (Aisyah et al., 2025)	Bentuk komunikasi guru-orang tua, media komunikasi dan isi komunikasi	9,
10.		Kolaborasi orang tua dan sekolah (KOTDS) (Muhammadiyah et al., 2025)	Dukungan pembelajaran di rumah (DPD) (Febri Cahyani & Hadi Saputra, 2025)	Peran orang tua dalam mendampingi tugas, rutinitas belajar dan konsistensi strategi antara rumah dan sekolah	10,
11.			Kolaborasi dengan profesional (KDP) (Hafiansyah & Rasyidina, 2024)	Kerja sama dengan psikolog, terapis, dokter dan konselor	11,

12.			Dukungan emosional perilaku (DEP) (Saputri Kelana., 2022)	Peran orang tua dalam memberi penguatan positif konsistensi aturan rumah dan sekolah	12.
-----	--	--	--	--	-----

2. Kisi-kisi Wawancara Orang Tua Siswa ADHD

No .	Variabel	Indikator	Aspek	Fokus pertanyaan	Butir pertanyaan
1.	Strategi Guru (SG)	Adaptasi pembelajaran (AP) (Nurfadhillah et al., 2023)	Penataan tempat duduk (PTD) (Fadhoni & Harsiwi, 2025)	Pengaturan posisi duduk anak saat belajar di rumah dan pengaruhnya terhadap konsentrasi.	1,
2.			Lingkungan kelas yang konsisten (LKYK) (azhimah et all., 2024)	Penerapan rutinitas dan konsistensi lingkungan belajar di rumah.	2,
3.			Akses gerak terbatas namun terkontrol (AGTNT) (Novami & Prakoso, 2023)	Pengelolaan kebutuhan gerak anak selama belajar di rumah.	3,
4.		Pendampingan individu (PI) (Adina & Ningsih., 2025.)	Pendampingan instruksi (PI) (Febrianti et al., 2025)	Cara orang tua memberikan instruksi yang jelas dan sederhana.	4,

5.			Pendampingan regulasi emosi dan perilaku (PREP) (Ansari et al., 2021)	Strategi orang tua dalam membantu anak mengelola emosi dan perilaku di rumah.	5,
6.			Pendampingan akademik bertahap (PAB) (Sukma & Ruddin., 2024)	Pemberian bantuan belajar secara bertahap sesuai kemampuan anak.	6,
7.			Pendampingan sosial-interaksi teman sebaya (PSITS) (Pambayun., 2025)	Peran orang tua dalam mendukung kemampuan sosial anak di luar sekolah.	7,
8.			Pendampingan manajemen diri (PMD) (Sugihartatik., 2024)	Upaya orang tua dalam melatih kemandirian dan pengelolaan diri anak.	8,
9.		Kolaborasi orang tua dan sekolah (KOTDS) (Muhammadiyah et al., 2025)	Komunikasi (K) (Aisyah et al., 2025)	Komunikasi antara orang tua dan anak terkait aktivitas belajar dan perilaku.	9,
10.			Dukungan pembelajaran di rumah (DPD) (Febri Cahyani & Hadi Saputra, 2025)	Bentuk dukungan orang tua terhadap proses belajar anak di rumah.	10,

11.			Kolaborasi dengan profesional (KDP) (Hafiansyah & Rasyidina, 2024)	kerja sama dengan psikolog, terapis, dokter dan konsultasi perkembangan anak	11,
12.			Dukungan emosional perilaku (DEP) (Saputri Kelana., 2022)	peran orang tua dalam memberi penguatan positif, pendampingan emosional dan keselarasan aturan di rumah-sekolah	12.

3. Kisi-kisi wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

No .	Variabel	Indikator	Aspek	Fokus pertanyaan	Butir pertanyaan
1.	Strategi Guru (SG)	Adaptasi pembelajaran (AP) (Nurfadhillah et al., 2023)	Penataan tempat duduk (PTD) (Fadhoni & Harsiwi, 2025)	Kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pengaturan tempat duduk siswa ADHD	1,
2.			Lingkungan kelas yang konsisten (LKYK) (azhimah et all., 2024)	Dukungan sekolah terhadap penerapan aturan kelas, rutinitas pembelajaran dan konsistensi strategi guru	2,

3.			Akses gerak terbatas namun terkontrol (AGTNT) (Novami & Prakoso, 2023)	Kebijakan pengaturan ruang gerak siswa ADHD dan keseimbangan disiplin	3,
4.			Pendampingan instruksi (PI) (Febrianti et al., 2025)	Kebijakan sekolah dalam mendukung guru memberi instruksi yang sederhana bagi siswa ADHD	4,
5.			Pendampingan regulasi emosi dan perilaku (PREP) (Ansari et al., 2021)	Peran sekolah dalam program pengelolaan emosi dan perilaku siswa ADHD	5,
6.		Pendampingan individu (PI) (Adina & Ningsih., 2025.)	Pendampingan akademik bertahap (PAB) (Sukma & Ruddin., 2024)	Dukungan terhadap sesuai kemampuan siswa ADHD	6,
7.			Pendampingan sosial-interaksi teman sebaya (PSITS) (Pambayun., 2025)	dukungan sekolah terhadap proses belajar sesuai kemampuan siswa ADHD	7,
8.			Pendampingan manajemen diri (PMD) (Sugihartatik., 2024)	Dukungan sekolah terhadap kemandirian, disiplin diri, dan kontrol aktivitas siswa ADHD	8,

9.		Kolaborasi orang tua dan sekolah (KOTDS) (Muhammadiyah et al., 2025)	Komunikasi (K) (Aisyah et al., 2025)	Sistem dan mekanisme komunikasi sekolah-orang tua terkait perkembangan anak ADHD	9,
10.			Dukungan pembelajaran di rumah (DPD) (Febri Cahyani & Hadi Saputra, 2025)	Peran sekolah dalam membimbing orang tua mendampingi belajar anak di rumah	10,
11.			Kolaborasi dengan profesional (KDP) (Hafiansyah & Rasyidina, 2024)	kerja sama sekolah, orang tua dan tenaga profesional (psikolog, terapis, konselor)	11,
12.			Dukungan emosional perilaku (DEP) (Saputri Kelana., 2022)	peran sekolah dalam membangun dukungan emosional bersama orang tua untuk mengelola perilaku anak ADHD	12.

Lampiran 2. Pedoman wawancara Guru Kelas II

Pedoman Wawancara Guru Kelas II C

Nama Sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Hari/Tanggal : 05 Februari 2026

Nama Wali Kelas II C: Yuningsih, S.Pd.,Gr.

No.	Fokus pertanyaan	Pertanyaan wawancara	Jawaban Responden
1.	Posisi duduk, jarak dengan guru dan dampak pada fokus belajar	1. Bagaimana pengaturan posisi duduk siswa ADHD di kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap fokus belajar siswa tersebut?	
2.	Aturan kelas, kejelasan instruksi dan konsistensi penguatan	2. Bagaimana penerapan aturan kelas serta kejelasan instruksi yang diberikan guru dalam mendukung konsistensi perilaku siswa ADHD?	
3.	Peraturan ruang gerak, pengendalian perilaku dan keseimbangan disiplin	3. Bagaimana pengaturan ruang gerak siswa ADHD di kelas dan bagaimana upaya guru menjaga keseimbangan antara disiplin dan kebutuhan gerak siswa?	
4.	Pemberian arahan khusus penyederhanaan instruksi dan pengulangan	4. Bagaimana guru memberikan arahan khusus kepada siswa ADHD melalui penyederhanaan dan pengulangan instruksi saat pembelajaran berlangsung?	

5.	Strategi menenangkan, penguatan positif dan penanganan perilaku	5. Strategi apa yang digunakan guru untuk menenangkan siswa ADHD serta memberikan penguatan positif ketika muncul perilaku yang kurang terkendali?	
6.	Pemecahan tugas menjadi tahap kecil, bantuan belajar personal	6. Bagaimana guru membagi tugas pembelajaran menjadi tahap-tahap kecil dan memberikan bantuan belajar secara individual kepada siswa ADHD?	
7.	Bimbingan membangun relasi, kerja kelompok dan dukungan teman sebaya	7. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa ADHD agar mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya di kelas?	
8.	Peraturan waktu, pengingat tugas dan tanggung jawab kemandirian sederhana	8. Bagaimana guru membantu siswa ADHD mengelola waktu, mengingat tugas, dan melatih kemandirian dalam aktivitas belajar di kelas?	
9.	Bentuk komunikasi guru-orang tua, media komunikasi dan isi komunikasi	9. Bagaimana bentuk dan media komunikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan perkembangan belajar dan perilaku siswa ADHD kepada orang tua?	

10.	Peran orang tua dalam mendampingi tugas, rutinitas belajar dan konsistensi strategi antara rumah dan sekolah	10. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar siswa ADHD di rumah serta menjaga konsistensi strategi antara rumah dan sekolah?	
11.	Kerja sama dengan psikolog, terapis, dokter dan konselor	11. Apakah terdapat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional dalam menangani siswa ADHD, dan bagaimana bentuk kerja sama tersebut?	
12.	Peran orang tua dalam memberi penguatan positif konsistensi aturan rumah dan sekolah	12. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan penguatan positif dan menerapkan aturan yang konsisten dengan yang diterapkan di sekolah?	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa ADHD

Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa ADHD

Nama sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Hari/Tanggal : 07 Februari 2026

Nama Orang Tua 1 : Mariani

No.	Fokus pertanyaan	Pertanyaan wawancara	Jawaban responden
1.	Presepsi orang tua tentang posisi duduk anak dikelas, kenyamanan dan dampak pada fokus	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai posisi duduk anak di kelas dan pengaruhnya terhadap kenyamanan serta fokus belajar anak?	
2.	Rutinitas sekolah yang dirasakan anak dan aturan kelas	2. Bagaimana rutinitas dan aturan kelas yang diterapkan di sekolah dirasakan oleh anak selama kegiatan belajar?	
3.	Pengaturan kesempatan bergerak di kelas dan pengendalian aktivitas	3. Bagaimana pengaturan kesempatan bergerak anak di kelas menurut Bapak/Ibu dan bagaimana dampaknya terhadap pengendalian aktivitas anak?	
4.	Cara orang tua memahami dan menindaklanjuti instruksi guru di rumah	4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami instruksi dari guru dan menindaklanjutinya saat mendampingi anak belajar di rumah?	
5.	Cara orang tua menghadapi ledakan emosi dan pemberian penguatan	5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ledakan emosi anak serta memberikan penguatan positif terhadap	

		perilakunya?	
6.	Pembagian tugas belajar menjadi tahap kecil dan latihan bertahap	6. Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas belajar anak menjadi tahap-tahap kecil dan melatihnya secara bertahap di rumah?	
7.	Dukungan orang tua dalam membangun relasi sosial dan pengawasan pergaulan	7. Bagaimana bentuk dukungan Bapak/Ibu dalam membantu anak membangun relasi sosial serta mengawasi pergaulannya?	
8.	Pengaturan jadwal, kemandirian sederhana dan tanggung jawab diri	8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatur jadwal harian anak serta melatih kemandirian dan tanggung jawab sederhana di rumah?	
9.	Pola komunikasi orang tua-guru dan informasi yang dipertukarkan	9. Bagaimana pola komunikasi antara Bapak/Ibu dan guru terkait perkembangan belajar dan perilaku anak di sekolah?	
10.	Keterlibatan orang tua dalam mendampingi tugas, latihan belajar dan kesinambungan strategi di rumah-sekolah	10. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam mendampingi tugas dan latihan belajar anak serta menjaga kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah?	
11.	Kerja sama dengan psikolog, terapis, dokter dan konsultasi perkembangan anak	11. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan psikolog, terapis, atau tenaga kesehatan lainnya dalam memantau	

		perkembangan anak, dan bagaimana bentuk kerja sama tersebut?	
12.	Peran orang tua dalam memberi penguatan positif, pendampingan emosional dan keselarasan aturan dirumah-sekolah	12. Apakah ibu memberikan penguatan positif, pendampingan emosional, serta menerapkan aturan dirumah agar selaras dengan aturan yang diterapkan disekolah bagi anak?	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa ADHD

Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa ADHD

Nama sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Nama Orang Tua 2 : Rahma Ujjana

No.	Fokus pertanyaan	Pertanyaan wawancara	Jawaban responden
1.	Presepsi orang tua tentang posisi duduk anak dikelas, kenyamanan dan dampak pada fokus	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai posisi duduk anak di kelas dan pengaruhnya terhadap kenyamanan serta fokus belajar anak?	
2.	Rutinitas sekolah yang dirasakan anak dan aturan kelas	2. Bagaimana rutinitas dan aturan kelas yang diterapkan di sekolah dirasakan oleh anak selama kegiatan belajar?	
3.	Pengaturan kesempatan bergerak di kelas dan pengendalian aktivitas	3. Bagaimana pengaturan kesempatan bergerak anak di kelas menurut Bapak/Ibu dan bagaimana dampaknya terhadap pengendalian aktivitas anak?	
4.	Cara orang tua memahami dan menindaklanjuti instruksi guru di rumah	4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami instruksi dari guru dan menindaklanjutinya saat mendampingi anak belajar di rumah?	
5.	Cara orang tua menghadapi ledakan emosi dan pemberian penguatan	5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ledakan emosi anak serta memberikan penguatan positif terhadap	

		perilakunya?	
6.	Pembagian tugas belajar menjadi tahap kecil dan latihan bertahap	6. Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas belajar anak menjadi tahap-tahap kecil dan melatihnya secara bertahap di rumah?	
7.	Dukungan orang tua dalam membangun relasi sosial dan pengawasan pergaulan	7. Bagaimana bentuk dukungan Bapak/Ibu dalam membantu anak membangun relasi sosial serta mengawasi pergaulannya?	
8.	Pengaturan jadwal, kemandirian sederhana dan tanggung jawab diri	8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatur jadwal harian anak serta melatih kemandirian dan tanggung jawab sederhana di rumah?	
9.	Pola komunikasi orang tua-guru dan informasi yang dipertukarkan	9. Bagaimana pola komunikasi antara Bapak/Ibu dan guru terkait perkembangan belajar dan perilaku anak di sekolah?	
10.	Keterlibatan orang tua dalam mendampingi tugas, latihan belajar dan kesinambungan strategi di rumah-sekolah	10. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam mendampingi tugas dan latihan belajar anak serta menjaga kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah?	
11.	Kerja sama dengan psikolog, terapis, dokter dan konsultasi perkembangan anak	11. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan psikolog, terapis, atau tenaga kesehatan lainnya dalam memantau	

		perkembangan anak, dan bagaimana bentuk kerja sama tersebut?	
12.	Peran orang tua dalam memberi penguatan positif, pendampingan emosional dan keselarasan aturan dirumah-sekolah	12. Apakah ibu memberikan penguatan positif, pendampingan emosional, serta menerapkan aturan dirumah agar selaras dengan aturan yang diterapkan disekolah bagi anak?	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Pendamping (GPK)

Pedoman wawancara GPK

Nama sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Nama Guru GPK : Siti Rahmawati, S.Pd.,Gr.

No.	Fokus pertanyaan	Pertanyaan wawancara	Jawaban responden
1.	Kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pengaturan tempat duduk siswa ADHD	Bagaimana kebijakan dan bentuk dukungan sekolah dalam pengaturan tempat duduk bagi siswa ADHD agar menunjang fokus belajar di kelas?	
2.	Dukungan sekolah terhadap penerapan aturan kelas, rutinitas pembelajaran dan konsistensi strategi guru	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung penerapan aturan kelas, rutinitas pembelajaran, serta konsistensi strategi guru dalam menangani anak ADHD?	
3.	Kebijakan pengaturan ruang gerak siswa ADHD dan keseimbangan disiplin	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengatur ruang gerak siswa ADHD sekaligus menjaga keseimbangan antara disiplin dan kebutuhan perkembangan siswa?	
4.	Kebijakan sekolah dalam mendukung guru memberi instruksi yang sederhana bagi siswa ADHD	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung guru memberikan instruksi pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa ADHD?	
5.	Peran sekolah dalam program pengelolaan emosi dan perilaku siswa ADHD	Program atau kebijakan apa yang disediakan sekolah untuk membantu guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku siswa ADHD?	

6.	Dukungan sekolah terhadap sesuai kemampuan siswa ADHD	Bagaimana dukungan sekolah dalam memastikan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik belajar siswa ADHD?	
7.	dukungan sekolah terhadap proses belajar sesuai kemampuan siswa ADHD	Bagaimana sekolah mendukung proses belajar bertahap bagi siswa ADHD agar tujuan pembelajaran tetap tercapai?	
8.	Dukungan sekolah terhadap kemandirian, disiplin diri, dan kontrol aktivitas siswa ADHD	bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan kemandirian, disiplin diri dan kemampuan mengontrol aktivitas pada siswa ADHD?	
9.	Sistem dan mekanisme komunikasi sekolah-orang tua terkait perkembangan anak ADHD	Bagaimana sistem dan mekanisme komunikasi yang diterapkan sekolah untuk menyampaikan perkembangan belajar dan perilaku siswa ADHD kepada orang tua?	
10.	Peran sekolah dalam membimbing orang tua mendampingi belajar anak di rumah	Bagaimana peran sekolah dalam membimbing orang tua agar mampu mendampingi proses belajar anak ADHD secara efektif di rumah?	
11.	kerja sama sekolah, orang tua dan tenaga profesional (psikolog, terapis, konselor)	Bagaimana bentuk kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, atau konselor dalam mendukung perkembangan siswa ADHD?	
12.	peran sekolah dalam membangun dukungan emosional bersama orang tua untuk mengelola perilaku anak ADHD	Bagaimana peran sekolah dalam membangun dukungan emosional bersama orang tua untuk mengelola perilaku dan kesejahteraan siswa ADHD?	

Lampiran 6. Kisi-Kisi Observasi Kelas II C

Kisi-Kisi Observasi

No.	Variabel	Indikator	Aspek	Fokus observasi
1.	Strategi Guru (SG)	Adaptasi pembelajaran (AP) (Nurfadhillah et al., 2023)	Penataan tempat duduk (PTD) (Fadhoni & Harsiwi, 2025)	Posisi duduk siswa ADHD dalam kelas Penataan jarak dan formasi kursi
2.			Lingkungan kelas yang konsisten (LKYK) (azhimah et al., 2024)	Keteraturan tata ruang dan area belajar Konsistensi rutinitas dan prosedur pembelajaran
3.			Akses gerak terbatas namun terkontrol (AGTNT) (Novami & Prakoso, 2023)	Peraturan ruang gerak siswa ADHD Pengendalian perilaku motorik di kelas
4.		Pendampingan individu (PI) (Adina & Ningsih., 2025.)	Pendampingan instruksi (PI) (Febrianti et al., 2025)	Cara guru memberi arahan khusus kepada siswa ADHD

5.			Pendampingan regulasi emosi dan perilaku (PREP) (Ansari et al., 2021)	Dukungan guru saat siswa menunjukkan emosi/ implusivitas
6.			Pendampingan akademik bertahap (PAB) (Sukma & Ruddin., 2024)	Pemberian tugas dan bantuan belajar secara bertahap
7.			Pendampingan sosial-interaksi teman sebaya (PSITS) (Pambayun., 2025)	Peran guru dalam mendukung interaksi sosial siswa ADHD
8.			Pendampingan manajemen diri (PMD) (Sugihartatik., 2024)	Dukungan guru dalam melatih kemandirian dan kotrol diri
9.		Kolaborasi orang tua dan sekolah (KOTDS) (Muhammadiyah et al., 2025)	Komunikasi (K) (Aisyah et al., 2025)	Indikasi komunikasi rutin guru-orang tua terkait perkembangan anak ADHD

10.			Dukungan pembelajaran dirumah (DPD) (Febri Cahyani & Hadi Saputra, 2025)	Hubungan antara strategi kelas dan pendampingan belajar dirumah
11.			Kolaborasi dengan profesional (KDP) (Hafiansyah & Rasyidina, 2024)	Kerja sama sekolah-orang tua-profesional (psikolog, terapis, atau konselor)
12.			Dukungan emosional perilaku (DEP) (Saputri Kelana., 2022)	Keselarasan strategi pengelolaan emosi dan perilaku antara di rumah dan sekolah

Lampiran 7. Pedoman Observasi Kelas II C

Pedoman Observasi Kelas II C

No.	Fokus observasi	Hasil observasi
1.	Posisi duduk siswa ADHD dalam kelas Penataan jarak dan formasi kursi	
2.	Keteraturan tata ruang dan area belajar Konsistensi rutinitas dan prosedur pembelajaran	
3.	Peraturan ruang gerak siswa ADHD Pengendalian perilaku motorik di kelas	
4.	Cara guru memberi arahan khusus kepada siswa ADHD	

5.	Dukungan guru saat siswa menunjukkan emosi/ impulsivitas	
6.	Pemberian tugas dan bantuan belajar secara bertahap	
7.	Peran guru dalam mendukung interaksi sosial siswa ADHD	
8.	Dukungan guru dalam melatih kemandirian dan kotrol diri	
9.	Indikasi komunikasi rutin guru-orang tua terkait perkembangan anak ADHD	

10.	Hubungan antara strategi kelas dan pendampingan belajar dirumah	
11.	Kerja sama sekolah-orang tua-profesional (psikolog, terapis, atau konselor)	
12.	Keselaran strategi pengelolaan emosi dan perilaku antara di rumah dan sekolah	

Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi

Lembar Pedoman Dokumentasi

Nama Sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Hari/Tanggal :

No.	Aspek dokumentasi	ketersediaan
1.	Surat Izin Penelitian	
2.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	
3.	Foto/gambar kegiatan mewawancarai guru, orang tua dan GPK	
4.	Pendampingan anak ADHD	
5.	Lingkungan kelas	
6.	Kegiatan pembelajaran	

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Guru Kelas II C

CODING HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Waktu : 08.30

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Februari 2026

Nama Guru Kelas II C: Yuningsih, S.Pd.,Gr

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	koding	Tema	Analisis singkat
1. ECC	Bagaimana pengaturan posisi duduk siswa ADHD di kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap fokus belajar siswa tersebut?			
YNS	Kalau saya lihat, posisi duduk itu memang sangat berpengaruh ke fokus belajar anak ADHD. Awalnya mereka sempat saya dudukkan berdua, tapi ternyata malah jadi kurang fokus karena saling mengganggu. Jadi sekarang saya usahakan mereka tidak	YNS/GR/PTD/05.2	Penataan Tempat Duduk	Penempatan siswa ADHD di depan dekat guru membantu mengurangi gangguan dan meningkatkan fokus belajar.

	duduk berdekatan lagi. Selain itu, saya juga tidak menempatkan anak ADHD di dekat pintu, karena biasanya mereka mudah terdistraksi dengan aktivitas di luar kelas. Dengan pengaturan seperti ini, biasanya mereka jadi lebih tenang dan lebih mudah fokus saat belajar.			
2. ECC	Bagaimana penerapan aturan kelas serta kejelasan instruksi yang diberikan guru dalam mendukung konsistensi perilaku siswa ADHD?			
YNS	Dari awal di kelas II C memang sudah saya biasakan ada aturan yang jelas. Misalnya, kalau adzan sudah terdengar, anak-anak harus segera bersiap untuk sholat. Lalu kalau bel berbunyi, mereka juga harus sudah	YNS/GR/LKYK/05. 2	Lingkungan kelas yang konsisten	Aturan kelas yang jelas dan instruksi sederhana membantu siswa ADHD memahami tugas sehingga perilaku lebih konsisten.

	berada di tempat masing-masing. Untuk piket juga begitu, ada tanggung jawab yang harus dijalankan, dan kalau ada yang terlambat biasanya ada konsekuensinya. Karena aturan ini diterapkan secara konsisten, anak ADHD juga jadi ikut menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Lama-lama mereka bisa memahami aturan yang ada dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sama seperti teman-teman yang lain.			
3. ECC	Bagaimana pengaturan ruang gerak siswa ADHD di kelas dan bagaimana uoaya guru menjaga keseimbangan antara disiplin dan kebutuhan gerak siswa?			

YNS	Kalau saya melihat, anak ADHD itu memang punya kebutuhan gerak yang cukup tinggi, jadi tidak bisa dipaksa untuk selalu diam terus. Biasanya saya beri toleransi, misalnya mereka boleh berdiri sebentar atau bergerak, tapi tetap dengan batasan, tidak boleh sampai berlarian di dalam kelas. Kalau mereka sudah selesai mengerjakan tugas lebih cepat, saya arahkan untuk mengambil buku cerita supaya tetap ada kegiatan yang dilakukan. Jadi mereka tetap aktif, tapi kegiatannya lebih terarah dan tidak mengganggu proses belajar di kelas.	YNS/GR/AGTNT/0 5.2	Akses gerak terbatas namun terkontrol	Pengaturan ruang gerak yang terkontrol membantu siswa ADHD menyalurkan energi tanpa mengganggu kedisiplinan dan proses belajar di kelas.
4. ECC	Bagaimana guru memberikan arahan khusus kepada siswa			

	ADHD melalui penyederhanaan dan pengulangan instruksi saat pembelajaran berlangsung?			
YNS	Di minggu awal pertemuan, saya memang memberikan instruksi ke kedua anak ini secara individu, satu per satu, dan biasanya saya ulang beberapa kali supaya mereka benar-benar paham dengan pelajaran yang sedang disampaikan. Tapi seiring berjalannya waktu, karena instruksi yang saya berikan setiap hari itu konsisten, mereka mulai terbiasa dan lebih cepat memahami. Jadi sekarang tidak perlu terlalu sering diulang seperti di awal.	YNS/GR/PI/05.2	Pendampingan instruksi	Penyederhanaan dan pengulangan instruksi membantu siswa ADHD lebih mudah memahami tugas pembelajaran.
5. ECC	Strategi apa yang digunakan guru untuk menenangkan			

	siswa ADHD serta memberikan penguatan positif ketika muncul perilaku yang kurang terkendali?			
YNS	Dari awal saya mengajar, saya sudah memberikan pengertian ke kedua anak ini. Saya sampaikan bahwa kalau mereka ingin belajar, berarti harus duduk di dalam kelas. Tapi kalau mereka merasa belum siap atau butuh menenangkan diri, mereka boleh keluar dulu dan duduk di luar bersama orang tua. Saya lakukan pendekatan ini secara perlahan, supaya anak merasa lebih nyaman dan aman. Dengan cara seperti itu, biasanya mereka jadi lebih terkendali dan perlahan bisa mengikuti kegiatan	YNS/GR/ PREP/05. 2	Pendampingan regulasi emosi dan perilaku	Penenangan dan penguatan positif membantu mengendalikan perilaku siswa ADHD serta mendorong munculnya perilaku yang lebih baik.

	belajar di kelas dengan lebih baik.			
6. ECC	Bagaimana guru membagi tugas pembelajaran menjadi tahap-tahap kecil dan memberikan bantuan belajar secara individual kepada siswa ADHD?			
YNS	Kalau saya lihat, masing-masing anak ini memang punya kelebihan yang berbeda. Untuk anak ADHD 1, dia cukup cepat dalam hafalan dan membaca, tapi kalau di matematika, seperti penjumlahan, masih agak butuh waktu. Sementara anak ADHD 2 justru sebaliknya, dia cepat dalam berhitung, tapi untuk menulis dan membaca masih agak sedikit tertinggal.	YNS/GR/ PAB/05.2	Pendampingan akademik bertahap	Pembagian tugas menjadi tahap kecil dan pendampingan individual membantu siswa ADHD memahami serta menyelesaikan tugas dengan lebih mudah.

	Jadi biasanya kalau ada pelajaran, baik itu matematika atau hafalan, saya sesuaikan untuk masing-masing anak. Saya bedakan pendekatannya supaya mereka bisa belajar dengan lebih nyaman dan pelan-pelan berkembang sesuai kemampuan mereka..			
7. ECC	Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa ADHD agar mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya di kelas?			
YNS	Dari awal di kelas II C, saya memang berusaha menyemangati dan membaurkan kedua anak ADHD ini dengan teman-temannya. Dalam kegiatan belajar maupun bermain, saya tidak membedakan mereka.	YNS/GR/ PSITS/05. 2	pendampingan sosial interaksi teman sebaya	Bimbingan guru membantu siswa ADHD meningkatkan interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya.

	Saya juga sering menyampaikan ke anak-anak lain bahwa teman kita ini butuh dukungan, jadi mereka diajak untuk saling membantu dan memahami. Alhamdulillah, anak-anak jadi cukup mengerti dan mau memberi support. Karena ada dukungan dari teman sebaya, kedua anak ini juga terlihat lebih merasa aman dan nyaman saat berada di dalam kelas.			
8. ECC	Bagaimana guru membantu siswa ADHD mengelola waktu, mengingat tugas, dan melatih kemandirian dalam aktivitas belajar di kelas?			
YNS	Di awal memang kedua anak ini masih sering saya arahkan dalam belajar, jadi perlu dibimbing terus. Tapi seiring	YNS/GR/ PMD/05.2	Pendampingan manajemen diri	Bimbingan dalam mengatur waktu dan mengingat tugas membantu

	berjalannya waktu, mereka mulai paham. Kalau sudah diberi tugas, mereka sudah mengerti bahwa tugas itu harus dikerjakan, dan kalau belum paham, mereka tahu harus bertanya. Bahkan sekarang, saat saya tidak berada di dekat mereka dan mereka merasa kesulitan, mereka sudah mulai berani bertanya ke teman-temannya. Menurut saya ini perkembangan yang bagus, karena mereka jadi lebih mandiri dan percaya diri dalam belajar.			siswa ADHD lebih mandiri dalam belajar.
9. ECC	Bagaimana bentuk dan media komunikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan perkembangan belajar dan perilaku siswa ADHD kepada orang tua?			

YNS	Dari awal memang komunikasi antara saya dan orang tua tidak pernah terputus. Kami selalu saling berdiskusi, terutama saat mengambil keputusan, termasuk soal penyamaan materi dengan anak reguler.	YNS/GR/K/05.2	Komunikasi	Komunikasi yang jelas dan rutin membantu orang tua memahami perkembangan belajar dan perilaku siswa ADHD.
10. ECC	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar siswa ADHD di rumah serta menjaga konsistensi strategi antara rumah dan sekolah?			
YNS	Saya juga selalu menyampaikan ke orang tua, mohon bantuannya untuk mendampingi anak belajar secara konsisten di rumah. Tujuannya supaya anak bisa memahami bahwa belajar itu memang sudah jadi tanggung jawabnya.	YNS/GR/DPD/05.2	Dukungan pembelajaran di rumah	Keterlibatan orang tua membantu menjaga konsistensi strategi belajar antara rumah dan sekolah.

	Biasanya kalau ada PR, anak juga sudah mulai mengerti bahwa itu harus dikerjakan di rumah bersama orang tua. Jadi antara di sekolah dan di rumah bisa saling mendukung, dan anak jadi lebih terbiasa dengan rutinitas belajarnya.			
11. ECC	Apakah terdapat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional dalam menangani siswa ADHD, dan bagaimana bentuk kerja sama tersebut?			
YNS	Kalau untuk kedua anak ini, waktu kelas I mereka memang masih rutin mengikuti terapi. Tapi karena perkembangannya sudah cukup baik, sekarang jadwal	YNS/GR/ KDP/05.2	Kolaborasi dengan profesional	Kerja sama penanganan siswa dengan (ADHD) dilakukan melalui komunikasi antara guru, orang tua, dan tenaga

	terapinya sudah mulai dikurangi. Untuk kerja samanya, orang tua biasanya menyampaikan ke saya bagaimana hasil dari terapi yang dijalani anak. Dari situ saya jadi bisa lebih memahami kondisi dan kebutuhan mereka, sehingga bisa menyesuaikan pendekatan di kelas dengan lebih tepat.			profesional untuk mendukung perkembangan anak secara konsisten.
12. ECC	Bagaimana peran orang tua dalam memberikan penguatan positif dan menerapkan aturan yang konsisten dengan yang diterapkan disekolah?			
YNS	Saya selalu menyampaikan ke orang tua bahwa aturan di sekolah itu sebisa mungkin juga diterapkan di rumah. Misalnya seperti jadwal belajar yang teratur, aturan	YNS/GR/DEP/05.2	Dukungan emosional perilaku	Peran orang tua pada anak dengan (ADHD) adalah memberikan penguatan positif serta menerapkan

	perilaku yang jelas, dan juga konsekuensi kalau anak melanggar. Dengan begitu, anak jadi tidak bingung karena ada keselarasan antara di sekolah dan di rumah. Biasanya ini juga membantu anak lebih mudah menyesuaikan diri, sekaligus melatih kedisiplinan mereka, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.			aturan yang sama dengan sekolah agar perilaku dan disiplin anak terbentuk secara konsisten.
--	--	--	--	--

Lampiran 10: Transkrip dan Reduksi data orang tua ADHD

CODING HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Waktu : 09.00

Hari/Tanggal : Sabtu, 07 Februari 2026

Nama Orang Tua 1 : Mariani

Naras umber	Wawancara (pertanyaan)	koding	Tema	Analisis singkat
1. ECC	Bagaimana pandangan ibu mengenai posisi duduk anak dikelas dan pengaruhnya terhadap kenyamanan serta fokus belajar anak?			
MRN	Menurut ibu sepertinya iya, karena anak ibu dirumah pun meja belajarnya jauh dari tempat-tempat yang mengganggu fokus dia. Jadi, setuju saja jika wali kelas menempatkan anak ibu sesuai dengan kenyamanan dan fokus belajar dia.	MRN/OT/ PTD/07.2	Penataan tempat duduk	Posisi duduk yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan dan membantu anak dengan (ADHD) lebih fokus serta mengurangi distraksi saat belajar di kelas.

2. ECC	Bagaimana rutinitas dan aturan kelas yang diterapkan di sekolah menurut anak selama kegiatan?			
MRN	Kalau syafiq anak saya biasanya setelah pulang sekolah dia selalu menceritakan kegiatannya disekolah bagaimana, dan seperti apa jadi, saya tahu kalau kelasnya berjalan dengan konsisten. Wali kelas juga jika ada hal yang berubah beliau secepatnya memberitahu informasi tersebut kepada saya.	MRN/OT/ LKYK/07. 2	Lingkungan kelas yang konsisten	Rutinitas dan aturan kelas yang jelas membantu siswa dengan (ADHD) memahami kegiatan belajar sehingga lebih terarah dan terkendali
3. ECC	Bagaimana pengaturan kesempatan bergerak anak di kelas menurut ibu, dan bagaimana dampaknya terhadap pengendalian aktivitas anak?			

MRN	Saya sangat setuju dengan peraturan gerak yang wali kelas terapkan kepada anak saya, itu juga membuat fokus anak kembali terarah sehingga anak lebih tenang nyaman dalam mengikuti pelajaran.	MRN/OT/AGTNT/07.2	Akses gerak namun terkontrol	Pengaturan kesempatan bergerak yang terkontrol membantu anak dengan (ADHD) menyalurkan energi sehingga aktivitasnya lebih terarah dan terkendali.
4. ECC	Bagaimana cara ibu memahami instruksi dari guru dan menindaklanjuti saat mendampingi anak belajar di rumah?			
MRN	Biasanya wali kelas selalu menyampaikan informasi ke saya melalui buku penghubung ataupun melalui pesan di whatsapp, jadi saya bisa menindaklanjuti dengan mendampingi anak di rumah	MRN/OT/PI/07.2	Pendampingan instruksi	Pemahaman dan tindak lanjut orang tua terhadap instruksi guru membantu anak dengan (ADHD) belajar

	untuk membantu mengingatkan anak, menjelaskan kembali jika ada yang belum dipahami. Dengan begitu anak lebih terbiasa dan tidak merasa bingung			lebih terarah serta menjaga konsistensi antara rumah dan sekolah
5. ECC	Bagaimana cara ibu menghadapi ledakan emosi anak serta memberikan penguatan positif terhadap perilakunya?			
MRN	Jikalau syafiq sedang mengalami ledakan emosi yang meningkat biasa ibu tanya perlahan maunya seperti apa atau ibu beri dia waktu sampai tenang sendiri, setelah itu baru dia mau berbicara apa maksud dan keinginan dia. Biasanya syafiq setelah emosinya mereda dia selalu bercerita	MRN/OT/ PREP/07. 2	Pendampingan regulasi emosi dan perilaku	Cara orang tua menghadapi emosi dan memberi penguatan positif membantu anak belajar mengontrol emosi serta membentuk perilaku yang lebih positif.

	keluh kesahnya jadi ibu bisa tau apa yang membuat dia kesulitan. Lalu saya beri nasihat dan pujian			
6. ECC	Bagaimana ibu membagi tugas belajar anak menjadi tahap-tahap kecil dan melatihnya secara bertahap di rumah?			
MRN	Ibu biasanya tanya dulu ke wali kelas apakah minggu ini syafiq mengerjakan secara bertahap atau 1 kali penjelasan materi, jika wali kelas mengatakan dia 1 kali sudah paham saya lakukan apa yang dilakukan wali kelas, begitupun sebaliknya. Biasanya syafiq butuh pengulangan di pelajar yang membutuhkan menulis banyak seperti bahasa indonesia atau	MRN/OT/ PAB/07.2	Pendampingan akademik bertahap	Pembagian tugas belajar menjadi tahap-tahap kecil membantu anak lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan tugas secara bertahap.

	pend.pancasila.			
7. ECC	Bagaimana bentuk dukungan ibu dalam membantu anak membangun relasi sosial serta mengawasi pergaulannya?			
MRN	Didalam lingkungan rumah syafiq hanya bermain dengan beberapa teman di daerah rumah, saya juga selalu memantau siapa saja yang bermain dan bagaimana perilaku anak-anak disekitar bermain, jika saya merasa itu membuat syafiq tidak nyaman saya selalu memberitahu bahwa apa yang dilakukan teman jangan semua ditiru. Dengan itu syafiq bisa membangun pergaulan yang positif	MRN/OT/ PSITS/07. 2	Pendampingan sosial interaksi teman sebaya	Dukungan dan pengawasan orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta membangun pergaulan yang positif
8. ECC	Bagaimana ibu mengatur jadwal harian anak serta			

	melatih kemandirian dan tanggung jawab sederhana di rumah?			
MRN	Kalau aturan saya dirumah setelah pulang sekolah syafiq wajib membersihkan diri, bolrh main tapi hanya sekitar 30 menit, dilanjut dengan mengaji dan mengerjakan PR. Itu terus berulang agar dia secara bertahap memahami aktivitas dan tanggung jawab diri sendiri	MRN/OT/ PMD/07.2	Pendampingan manajemen diri	Pengaturan jadwal harian membantu anak terbiasa disiplin serta melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.
9. ECC	Bagaimana pola komunikasi antara ibu dan guru terkait perkembangan belajar dan perilaku anak di sekolah?			
MRN	Biasanya komunikasi tidak setiap hari bersama wali kelas, kadang sesekali ibu menanyakan perkembangan pada saat ada kesempatan	MRN/OT/ K/07.2	Komunikasi	Komunikasi antara orang tua dan guru membantu memantau

	bertemu. Ibu selalu mengusahakan komunikasi dengan wali kelas itu hal yang wajib agar dirumah ibu bisa menyesuaikan kembali.			perkembangan belajar serta perilaku anak secara berkelanjutan.
10. ECC	Bagaimana keterlibatan ibu dalam mendampingi tugas dan latihan belajar anak serta menjaga kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah?			
MRN	Kalau ibu, ibu selalu usahakan mendampingi anak belajar dirumah, sesibuk apapun ibu ataupun ayahnya selalu mendampingi, ibu juga selalu berusaha mengikuti arahan yang disampaikan wali kelas agar tidak berbeda. Dengan begitu anak lebih mudah memahami, juga merasa aman dan nyaman saat	MRN/OT/ DPD/07.2	Dukungan pembelajaran dirumah	Keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar membantu menjaga kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah sehingga proses belajar anak lebih konsisten.

	belajar			
11. ECC	Apakah ibu bekerja sama dengan psikologi, terapis, atau tenaga kesehatan lainnya dalam memantau perkembangan anak dan bagaimana bentuk kerja sama tersebut?			
MRN	Kalau syafiq ini terapi mulai dari umur 4 tahun, saya tahu bahwa anak ini ADHD karena saya melihat perilakunya yang berbeda. Diawal syafiq ini emosinya sangat meledak-ledak dan selalu menangis, seiring berjalannya waktu dia sudah bisa mengendlikan emosi serta perilakunya bahkan di kelas II pun emosinya tidak pernah terlihat lagi.	MRN/OT/ KPD/07.2	Kolaborasi dengan profesional	Kerja sama dengan psikolog, terapis, atau tenaga kesehatan membantu memantau perkembangan anak serta memberikan arahan penanganan yang tepat.
12. ECC	Apakah ibu memberikan penguatan positif,			

	pendampingan emosional, serta menerapkan aturan dirumah agar selaras dengan aturan yang diterapkan disekolah bagi anak?			
MRN	Kalau penguatan positif wajib sekali untuk anak saya yang mengalami ADHD karena syafiq ini tipe anak yang ragu-ragu dan tidak yakin pada dirinya sendiri, makanya kita sebagai orang tua harus selalu memberi penguatan agar dia berani. Disekolah pun wali kelas juga selalu memberikan penguatan positif.	MRN/OT/DEP/07.2	Dukungan emosional perilaku	Penerapan penguatan positif, pendampingan emosional, dan aturan yang selaras membantu membentuk perilaku anak secara konsisten antara rumah dan sekolah.

Lampiran 11: Transkrip dan Reduksi Data Orang Tua ADHD

CODING HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Waktu : 14.00

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Nama Orang Tua 2 : Rahma Ujjana

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	koding	Tema	Analisis singkat
1. ECC	Bagaimana pandangan ibu mengenai posisi duduk anak dikelas dan pengaruhnya terhadap kenyamanan serta fokus belajar anak?			
RHU	Menurut ibu, shamir ini posisi duduknya dikelas sangat berpengaruh sama konsentrasi belajar, pada awal masuk kelas pun shamir selalu didampingi wali kelas selama 1 minggu. Shamir juga tipe yang sangat	RHU/OT/PTD/09.2	Penataan tempat duduk	Posisi duduk yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan dan membantu anak dengan (ADHD) lebih fokus serta mengurangi

	mudah terdistraksi oleh kegiatan sekitar, jadi wali kelas mengusahakan shamir untuk fokus.			distraksi saat belajar di kelas.
2. ECC	Bagaimana rutinitas dan aturan kelas yang diterapkan di sekolah menurut anak selama kegiatan?			
RHU	Shamir setelah pulang sekolah selalu menceritakan aktivitasnya di rumah, bahkan saat dia bermain dan diskusi wali kelas juga selalu menginfokan jika ada sesuatu aktivitas yang berubah agar saya bisa membantu anak menyesuaikan di rumah.	RHU/OT/ LKYK/09. 2	Lingkungan kelas yang konsisten	Rutinitas dan aturan kelas yang jelas membantu siswa dengan (ADHD) memahami kegiatan belajar sehingga lebih terarah dan terkendali
3. ECC	Bagaimana pengaturan kesempatan bergerak anak di kelas menurut ibu, dan bagaimana dampaknya terhadap pengendalian			

	aktivitas anak?			
RHU	Saya setuju dengan peraturan gerak yang wali kelas terapkan, karena shamir sangat sering berdiri dan berjalan jalan didalam kelas. Karena jika shamir diberi ruang gerak yang teratur dia tidak terlalu gelisah dan mau belajar.	THU/OT/ AGTNT/0 9/2	Akses gerak namun terkontrol	Pengaturan kesempatan bergerak yang terkontrol membantu anak dengan (ADHD) menyalurkan energi sehingga aktivitasnya lebih terarah dan terkendali.
4. ECC	Bagaimana cara ibu memahami instruksi dari guru dan menindaklanjuti saat mendampingi anak belajar dirumah?			
RHU	Biasanya shamir memberitahu saya jika ada informasi ataupun instruksi dari sekolah, kadang wali kelas juga sering memberitahu saya jikalau	RHU/OT/ PI/09.2	Pendampingan instruksi	Pemahaman dan tindak lanjut orang tua terhadap instruksi guru membantu anak dengan

	ada sesuatu, jadi belajar dikelas dan dirumah tetap sejalan.			(ADHD) belajar lebih terarah serta menjaga konsistensi antara rumah dan sekolah
5. ECC	Bagaimana cara ibu menghadapi ledakan emosi anak serta memberikan penguatan positif terhadap perilakunya?			
RHU	Shamir saat sedang marah emosinya sangat memuncak bahkan awalnya saya tidak bisa mengendalikannya, namun saya selalu beri dia ruang saat dia marah ataupun saya tanya dengan perlahan. Saat kondisinya sudah membaik saya beri arahan bahwa marah-marah itu bukan solusi, dia sangat mengerti apa yang saya	RHU/OT/ PREP/09. 2	Pendampingan regulasi emosi dan perilaku	Cara orang tua menghadapi emosi dan memberi penguatan positif membantu anak belajar mengontrol emosi serta membentuk perilaku yang lebih positif.

	sampaikan sekarang alhamdulillah tidak terlalu parah			
6. ECC	Bagaimana ibu membagi tugas belajar anak menjadi tahap-tahap kecil dan melatihnya secara bertahap di rumah?			
RHU	Saat belajar dirumah saya selalu bertanya pada anak tadi disekolah pelajarannya susah tidak, jika anak menjawab tidak pembagian tugas tidak terlalu menjadi tahap kecil, jika anak merasa kesulitan saya bagi menjadi tahap-tahap kecil agar anak mengerti dan tidak cepat bosan.	RHU/OT/ PAB/09/2	Pendampingan akademik bertahap	Pembagian tugas belajar menjadi tahap-tahap kecil membantu anak lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan tugas secara bertahap.
7. ECC	Bagaimana bentuk dukungan ibu dalam membantu anak membangun relasi sosial serta mengawasi			

	pergaulannya?			
RHU	Kalau untuk pergaulan karna disekolah saya paham sekali gimana teman-teman sekelasnya jadi saya aman aman aja, tapi kalo dirumah saya lebih banyak mengamati bagaimana anak tersebut berinteraksi, tapi shamir ini tipikal anak yang jarang main di lingkungan rumah, temannya hanya disekolah itupun teman sekelas yang saya paham banget gimana karakteristiknya.	RHU/OT/PSITS/09. 2	Pendampingan sosial interaksi teman sebaya	Dukungan dan pengawasan orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta membangun pergaulan yang positif
8. ECC	Bagaimana ibu mengatur jadwal harian anak serta melatih kemandirian dan tanggung jawab sederhana di rumah?			

RHU	Karena tiap hari saya selalu konsisten, jadi shamir malam sebelum tidur selalu bertanya “ma besok shamir sekolah?” “besok shamir les?” dll. Jadi sangat terplanning sekarang. Mungkin karena saya biasakan setiap hari mulai masuk sekolah jadi sekarang sangat teratur.	RHU/OT/ PMD/09.2	Pendampingan manajemen diri	Pengaturan jadwal harian membantu anak terbiasa disiplin serta melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.
9. ECC	Bagaimana pola komunikasi antara ibu dan guru terkait perkembangan belajar dan perilaku anak di sekolah?			
RHU	Saya dan ibu yuni tidak pernah putus komunikasi sih, apapun keputusan yang ibu yuni terapkan ke anak-anak beliau selalu menyampaikan. Semisal ada aturan baru beliau selalu infokan supaya saya juga bisa mengikuti	RHU/OT/ K/09.2	Komunikasi	Komunikasi antara orang tua dan guru membantu memantau perkembangan belajar serta perilaku anak

	dirumah juga			secara berkelanjutan.
10. ECC	Bagaimana keterlibatan ibu dalam mendampingi tugas dan latihan belajar anak serta menjaga kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah?			
RHU	Kalau saya sih sebisa mungkin selalu ikut terlibat ya. Biasanya setelah anak pulang sekolah, saya tanya dulu hari ini belajar apa, ada tugas atau tidak. Dari situ saya dampingi dia mengerjakan, tapi tidak langsung saya bantu semua, saya lihat dulu dia bisa sampai mana. Kalau dia mulai bingung, baru saya jelaskan pelan-pelan. Ibu yuni juga jika ada informasi atau peraturan baru langsung	RHU/OT/ DPD/09.2	Dukungan pembelajaran dirumah	Keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar membantu menjaga kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah sehingga proses belajar anak lebih konsisten.

	memberitahu saya.			
11. ECC	Apakah ibu bekerja sama dengan psikologi, terapis, atau tenaga kesehatan lainnya dalam memantau perkembangan anak dan bagaimana bentuk kerja sama tersebut?			
RHU	Shamir mulai umur 4 tahun sudah saya terapi, karena saya kan ibu jadi mengerti banget kondisi anak sendiri. Jadi setelah tau bahwa anak saya ADHD saya putuskan untuk terapi agar tidak terlalu tantrum dan dia bisa menjelaskan apa yang dia mau juga. Sekarang alhamdulillah sudah sangat terkontrol, makanannya pun sangat saya jaga sekali agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.	KDP/OT/ KDP/09.2	Kolaborasi dengan profesional	Kerja sama dengan psikolog, terapis, atau tenaga kesehatan membantu memantau perkembangan anak serta memberikan arahan penanganan yang tepat.

12. ECC	Apakah ibu memberikan penguatan positif, pendampingan emosional, serta menerapkan aturan dirumah agar selaras dengan aturan yang diterapkan disekolah bagi anak?			
RHU	Setiap shamir tantrum saya selalu tanyakan pelan-pelan “shamir kenapa, mau apa” setelah tenang dia baru mau menjawab, saya sering beri nasihat jika menangis aja tidak menyelesaikan masalah, jadi harus berbicara, apa yang shamir mau. Kadang dia mengerti, kadang juga sebaliknya.	RHU/OT/ DEP/09.2	Dukungan emosional perilaku	Penerapan penguatan positif, pendampingan emosional, dan aturan yang selaras membantu membentuk perilaku anak secara konsisten antara rumah dan sekolah.

Lampiran 12: Transkrip dan Reduksi Data Guru Pendamping Khusus (GPK)

CODING HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SDN 027 SAMARINDA ULU

Waktu : 09.30

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026

Nama GPK : Siti Rahmawati, S.Pd.,Gr.

Nara sumber	Wawancara (pertanyaan)	Koding	Tema	Analisis Singkat
1. ECC	Bagaimana bentuk kebijakan dan bentuk dukungan sekolah dalam pengaturan tempat duduk bagi siswa ADHD agar menunjang fokus belajar di kelas?			
SRW	Kalau kebijakan gpk dan kepala sekolah untuk anak ADHD ini lebih fleksibel, untuk tempat duduk sekolah memberi	SRW/GP K/PTD/1 4.2	Penataan tempat duduk	Sekolah mendukung pengaturan tempat duduk siswa ADHD dengan

	kebebasan guru untuk mengatur ulang diimbangi dengan memberikan informasi untuk orang tua, jadi penempatannya benar-bener disesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing.			menempatkannya di dekat guru dan meminimalkan distraksi. Hal ini membantu guru lebih mudah membimbing serta menjaga fokus belajar siswa di kelas.
2. ECC	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung penerapan aturan kelas, rutinitas pembelajaran, serta konsistensi strategi guru dalam menangani anak ADHD?			

SRW	Kalau dari sisi sekolah, biasanya perannya lebih ke ngarahin dan nyamain pola ya, sekolah juga mengusahakan sekali membuat aturan yang sangat jelas. Selain itu, sekolah juga sangat menjaga komunikasi sama orang tua supaya dirumah dan disekolah strateginya sama agar anak tidak bingung.	SRW/GP K/LKYK /14.2	Lingkungan kelas yang konsisten	Sekolah mendukung dengan menetapkan aturan dan rutinitas kelas yang jelas agar guru dapat menerapkan strategi penanganan siswa ADHD secara konsisten.
3. ECC	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengatur ruang gerak siswa ADHD sekaligus menjaga			

	keseimbangan antara disiplin dan kebutuhan perkembangan siswa?			
SRW	Sekolah ya itu tadi, kebijakannya gak kaku banget sangat-sangat fleksibel, Jadi gurunya itu mengarahkan, bukan melarang terus. Selama gerakanya masih terkontrol dan nggak mengganggu, biasanya diperbolehkan. Intinya sih, disiplin tetap ada, tapi kebutuhan gerak anak juga tetap difasilitasi supaya mereka bisa tetap	SRW/GP K/AGTN T/14.2	Akses gerak namun terkontrol	Sekolah memberikan ruang gerak yang terkontrol bagi siswa ADHD dengan tetap menerapkan aturan disiplin agar kebutuhan perkembangan dan ketertiban kelas tetap seimbang.

	fokus dan nyaman belajar.			
4. ECC	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung guru memberikan instruksi pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa ADHD?			
SRW	Kalau di sekolah, biasanya kebijakannya lebih ke memberi arahan ke guru supaya penyampaian materi itu disederhanakan, Jadi guru dianjurkan pakai instruksi yang singkat, jelas, dan nggak bertele-tele. Kadang juga dibagi	SRW/GP K/PI/14.2	Pendampingan Instruksi	Sekolah mendukung guru untuk menyampaikan instruksi secara sederhana, jelas, dan bertahap agar lebih mudah dipahami oleh siswa ADHD.

	jadi langkah kecil, biar anak lebih mudah menangkap. Sekolah juga biasanya mendukung lewat diskusi atau sharing antar guru, jadi bisa saling tukar cara yang efektif.			
5. ECC	Program atau kebijakan apa yang disediakan sekolah untuk membantu guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku siswa ADHD?			
SRW	Biasanya ada koordinasi rutin atau diskusi bareng, jadi guru bisa cerita kendala di kelas dan cari solusi bareng.	SRW/GP K/PREP/ 14.2	Pendampingan regulasi emosi dan perilaku	Sekolah menyediakan dukungan melalui kerja sama dengan guru pendamping atau

	Kadang juga ada pendampingan dari GPK atau konselor kalau ada anak yang butuh penanganan lebih. Intinya sih, sekolah itu mendukung lewat arahan, kerja sama, dan ruang diskusi, jadi guru nggak jalan sendiri saat menghadapi perilaku anak.			tenaga ahli untuk membantu guru dalam mengelola emosi dan perilaku siswa ADHD di kelas.
6. ECC	Bagaimana dukungan sekolah dalam memastikan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik belajar siswa ADHD?			

SRW	Sekolah biasanya mengarahkan supaya materi itu dibuat lebih sederhana, bertahap, dan fleksibel. Jadi guru boleh menyesuaikan cara mengajar, tugas, atau target belajar sesuai kemampuan anak. Selain itu, ada juga koordinasi antara guru, GPK, dan kadang orang tua, jadi kita bisa sama-sama melihat perkembangan anak dan menyesuaikan strategi yang dipakai.	SRW/GP K/PAB/1 4.2	Pendampingan akademik bertahap	Sekolah mendukung penyesuaian pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode dan strategi sesuai kemampuan serta karakteristik belajar siswa ADHD.
7. ECC	Bagaimana sekolah mendukung proses belajar bertahap bagi			

	siswa ADHD agar tujuan pembelajaran tetap tercapai?			
SRW	Kalau di sekolah, biasanya dukungannya itu dengan ngasih arahan supaya pembelajaran dibuat bertahap, Jadi materi nggak langsung banyak, tapi dipecah jadi bagian kecil-kecil. Guru juga dikasih kebebasan menyesuaikan tempo belajar anak, jadi nggak dipaksakan harus sama dengan teman-temannya.	SRW/GP K/PSITS/ 14.2	Pendampingan sosial interaksi teman sebaya	Sekolah mendukung pembelajaran bertahap dengan memberi keleluasaan kepada guru menyesuaikan tahapan belajar sesuai kemampuan siswa ADHD agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.
8. ECC	Bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan			

	kemandirian, disiplin diri dan kemampuan mengontrol aktivitas pada siswa ADHD?			
SRW	Kalau dari sisi sekolah, perannya itu lebih ke membentuk kebiasaan ya, terutama untuk anak ADHD. Sekolah biasanya bikin aturan dan rutinitas yang konsisten, jadi anak pelan-pelan belajar disiplin—misalnya tahu kapan belajar, kapan istirahat, dan apa yang harus dilakukan. Guru juga dibiasakan kasih arahan yang jelas	SRW/GP K/PMD/1 4.2	Pendampingan manajemen diri	Sekolah berperan dengan menerapkan aturan, pembiasaan, dan bimbingan yang konsisten agar siswa ADHD mampu mengembangkan kemandirian, disiplin diri, dan kontrol aktivitas.

	dan diulang-ulang, biar anak makin paham.			
9. ECC	Bagaimana sistem dan mekanisme komunikasi yang diterapkan sekolah untuk menyampaikan perkembangan belajar dan perilaku siswa ADHD kepada Orang tua?			
SRW	Dulu pada saat belum ada GPK disekolah ini, peraturannya anak inklusi masuk mulai pukul 07.30-09.00. namun jika terus dilakukan seperti itu anak inklusi tidak mendapatkan apa-	SRW/GP K/K/14.2	Komunikasi	Sekolah menerapkan komunikasi rutin antara guru dan orang tua untuk menyampaikan perkembangan belajar dan perilaku siswa ADHD.

	apa karena guru hanya mengatasi tantrumnya saja. Jadi setelah ada GPK sekolah membuat kebijakan diawal seminggu masuk hanya 3 kali itupun sudah konsultasi dengan PLDPI. Pada saat anak inklusi mendaftar semua informasi tersebut kami sampaikan kepada orang tua, sehingga semisal ada perkembangan sikap dan belajar pada anak kita tambah durasinya menjadi normal.			
10. ECC	Bagaimana peran sekolah dalam			

	membimbing orang tua agar mampu mendampingi proses belajar anak ADHD secara efektif di rumah?			
SRW	Sekolah biasanya rutin komunikasi, misalnya lewat pertemuan, jadi orang tua tahu perkembangan anak dan cara yang dipakai di kelas. Dari situ, orang tua diarahkan supaya di rumah pakai cara yang sama, biar anak nggak bingung. Kadang juga dikasih saran sederhana, seperti bikin jadwal belajar, cara kasih	SRW/GP K/DPD/1 4.2	Dukungan pembelajaran di rumah	Sekolah berperan dengan memberikan arahan dan saran kepada orang tua agar dapat mendampingi proses belajar anak ADHD secara efektif di rumah.

	instruksi yang jelas, atau bagaimana kasih penguatan ke anak.			
11. ECC	Bagaimana bentuk kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, atau konselor dalam mendukung perkembangan siswa ADHD?			
SRW	Ya, ada dan selalu ada pada saat penerimaan siswa baru. Jadi kita ada tesnya namun bukan tes iq hanya tes basic yang semua anak reguler bisa menjawab. Semisal	SRW/GP K/KPD/1 4.2	Kolaborasi dengan profesional	Kerja sama dilakukan melalui koordinasi dan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional untuk memantau serta

	dia tidak menjawab berarti ada indikasi ke sana (inklusi), lalu kami merekomendasikan ke PLDPI jika ingin gratis.			mendukung perkembangan siswa ADHD secara optimal.
12. ECC	Bagaimana peran sekolah dalam membangun dukungan emosional bersama orang tua untuk mengelola perilaku dan kesejahteraan siswa ADHD?			
SRW	Biasanya kita saling komunikasi soal kondisi emosi anak—misalnya lagi mudah marah, capek, atau ada perubahan perilaku.	SRW/GP K/DEP/1 4.2	Dukungan emosional perilaku	Sekolah berperan dengan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk memberikan

	Dari situ, guru dan orang tua sama-sama cari cara yang paling cocok, jadi nggak saling menyalahkan. Sekolah juga berusaha memberi pemahaman ke orang tua supaya lebih sabar dan pakai pendekatan yang positif, bukan yang keras. Jadi anak merasa didukung, baik di rumah maupun di sekolah. Intinya, sekolah itu jadi penghubung supaya dukungan emosional anak tetap nyambung, jadi perilaku dan			dukungan emosional serta membantu mengelola perilaku siswa ADHD.
--	---	--	--	---

	kesejahteraannya lebih terjaga.			
--	------------------------------------	--	--	--

Lampiran 13 Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	BANK + BPD KALTIM + BUKOPIN + MUJAMALAT + MANDIRI
Nomor : 119/UWGM/FKIP-PGSD/II/2026 Lampiran : - Hal : Permohonan Ijin Penelitian Samarinda, 04 Februari 2026		
Kepada Yth, Kepala Sekolah SDN 027 Samarinda Ulu di – Tempat		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:		
Nama	: Erienda Cahya Clarissa	
NPM	: 2286206087	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Judul Skripsi	: Strategi Yang Digunakan Guru Kelas II C Dalam Mendampingi Anak ADHD Di SDN 027 Samarinda Ulu.	
Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.		
Mengetahui Ketua Program Studi PGSD,  Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIK. 2016.089.215		
Telp : (0541) 4121117 Fax : (0541) 736572 Email : uwigama@uwgm.ac.id Website : uwgm.ac.id <i>Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.</i> Kampus Biru UWGM Rektorat – Gedung B		
 Scanned with TapScanner		

Gambar 6. 3.1 dokumentasi surat izin penelitian di SDN 027 Samarinda Ulu

Lampiran 14 pengantaran surat izin



Gambar 7. 3.2 pengantaran surat izin penelitian di SDN 027 Samarinda ulu.

Lampiran 15.Wawancara Guru Kelas II C



Gambar 8. 3.3 wawancara dengan Guru Kelas II C

Lampiran 16.Wawancara guru pendamping khusus (GPK)



Gambar 9. 3.4 Wawancara bersama guru pendamping Khusus (GPK)

Lampiran 17. Wawancara dengan Orang Tua Anak ADHD 2



Gambar 10. 3.5 Wawancara bersama orang tua anak ADHD 2

Lampiran 18. Wawancara orang tua anak ADHD 1



Gambar 11. 3.6 wawancara bersama orang tua anak ADHD 1

Lampiran 19.pendampingan anak ADHD didalam Kelas



Gambar 12. 3.7 pendampingan anak ADHD selama pembelajaran

Lampiran 20. pendampingan belajar anak dirumah



Gambar 13. 3.8 pendampingan belajar anak ADHD di rumah

Lampiran 21. lingkungan kelas



Gambar 14. 3.9 lingkungan kelas II C

Lampiran 22. kegiatan pembelajaran



Gambar 15. 3.10 lingkungan kegiatan pembelajaran

Lampiran 23. surat telah melaksanakan penelitian



Gambar 16. 3.11 surat telah melaksanakan penelitian di SDN 027 Samarinda ulu.